

**MODEL PEMANFAATAN LAHAN BENGKOK DESA
UNTUK KESEJAHTERAAN KELUARGA FAKIR MISKIN
DI DESA LANGGONGSARI KECAMATAN CILONGOK
KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

**ANATUL AFIFAH
NIM. 1817104004**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN PROF. K.H SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Anatul Afifah
NIM : 1817104004
Jenjang : S-1
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi : **MODEL PEMANFAATAN LAHAN BENGKOK DESA
UNTUK KESEJAHTERAAN KELUARGA FAKIR
MISKIN DI DESA LANGGONGSARI KECAMATAN
CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian /karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini, apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwoketo, 24 Desember 2022
Yang Menyatakan



Anatul Afifah
NIM.1817104004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40 A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN
Skripsi Berjudul**

**MODEL PEMANFAATAN LAHAN BENGKOK DESA UNTUK
KESEJAHTERAAN KELUARGA FAKIR MISKIN DI DESA LANGGONGSARI
KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh **Anatul Afifah NIM. 1817104004** Program Studi **Pengembangan Masyarakat Islam** Jurusan **Konseling dan Pengembangan Masyarakat** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, telah diujikan pada hari **Rabu** tanggal **11 Januari 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Nur Azizah, M.Si.

NIP. 19810117 200801 2 010

Sekretaris Sidang/Penguji II

Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom

NIP.19870525 01801 1 001

Penguji Utama

Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.

NIP. 19741226 200003 1 001

Mengesahkan,

Purwokerto, 25-1-2023

Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.

NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof.K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto
di-Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Anatul Afifah
NIM : 1817104004
Jenjang : S-1
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi : **MODEL PEMANFAATAN LAHAN BENGKOK DESA
UNTUK KESEJAHTERAAN KELUARGA FAKIR
MISKIN DI DESA LANGGONGSARI KECAMATAN
CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Purwoketo, 30 Desember 2022
Pembimbing



Dr. Nur Azizah, M.Si
NIP. 19810117 200801 2 010

**MODEL PEMANFAATAN LAHAN BENGKOK DESA
UNTUK KESEJAHTERAAN KELUARGA FAKIR MISKIN
DI DESA LANGGONGSARI KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN
BANYUMAS**
ANATUL AFIFAH
NIM.1817104004

**Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto**

ABSTRAK

Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai ialah untuk mengetahui pelaksanaan pemanfaatan lahan bengkok dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pemanfaatan lahan bengkok desa untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga miskin di Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Manfaat penelitian ini ialah agar bisa memberi sudut pandang lain atau referensi dalam pengelolaan lahan bengkok desa sebagai hal yang banyak terjadi setiap masanya selain itu juga menjadi sarana masukan dan kritik sumbang pemikiran dalam pemanfaatan lahan bengkok desa.

Metode penelitian skripsi menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Obyek dalam penelitian ini yaitu para pengolah lahan dan *stake holder* terkait seperti Kepala Desa, Sekretaris Desa, Ketua BUMDES, ketua tani, dan petani penggarap lahan.

Hasil penelitian ini ialah pengolahan lahan bengkok Desa Langgongsari untuk program pemberdayaan masyarakat setempat sudah berjalan dengan baik dan warga yang memilih menjadi petani merasa cukup saat penghasilannya bisa untuk memenuhi biaya kebutuhan primer seperti makan, tetapi apabila merujuk pada teori Kesejahteraan Keluarga dalam memenuhi indikator kesejahteraan keluarga untuk petani Desa Langgongsari masih kurang layak untuk dikategorikan telah sejahtera. Sedangkan jika dibandingkan dengan BKKBN Indonesia mengenai indikator keluarga sejahtera, petani disana hanya berhenti pada tahap mencukupi kebutuhan dasar seperti pada kebutuhan sandang, pangan, papan, Kesehatan, Pendidikan belum memenuhi indikator lain seperti kebutuhan psikologis, kebutuhan pengembangan, dan aktualisasi diri.

Kata Kunci: Pemanfaatan, Lahan, Kesejahteraan Keluarga.

MOTTO

“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah Sebagian dari rezeki-Nya dan hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan”¹



¹ Qur'an Surat Al-Mulk Ayat 15.

PERSEMBAHAN

Dengan segenap kerendahan hati, penulis persembahkan skripsi ini kepada:

1. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Prof.K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Prof.K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.



KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan rasa syukur atas kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan karunia, taufik, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa tetap tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, yang selalu menjadi tauladan terbaik serta pemberi syafa'at untuk umat manusia.

Skripsi ini disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) yang berjudul **Model Pemanfaatan Lahan Bengkok Desa Untuk Kesejahteraan Keluarga Fakir Miskin Di Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas**. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak bisa terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak baik secara moril maupun materil. Maka untuk ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Nur Azizah, M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi. Terima kasih atas bimbingan, arahan, motivasi, dukungan, kesabaran, dan ketelitiannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan maksimal
4. Imam Alfi, M.Si., Koordinator Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Arsam, M.Si., Pembimbing Akademik Pengembangan Masyarakat Islam 2018.
6. Segenap Dosen dan Jajaran Staf Administrasi Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. Drs. Asdlori, M. Pd. I yang telah memberikan bantuan dan kesempatan penulis untuk menempuh pendidikan sampai pada titik sekarang.

8. Drs. M. Zainurrohman selaku Kepala Desa Langgongsari, Bapak Muhtasor selaku Sekretaris Desa Langgongsari beserta jajarannya, Ketua BUMDES Langgongsari Bapak A.Hariyanto, Ketua Kelompok Tani dan para petani Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas yang telah memberi kesempatan penulis untuk penelitian di daerahnya.
9. Kedua orang tua tercinta Bapak Ahmad Muhajir Nartam dan Ibu Tasmiyah. Untuk Bapak, segala rasa syukur dan terimakasih penulis ucapkan atas segala perjuangannya yang luar biasa menafkahi keluarga meski dengan menahan rindu karena jarak yang memisahkan tetap bisa mendidik anak-anaknya menjadi pribadi yang santun, sholeh-sholehah, sabar, ikhlas dan penuh semangat. Pada ibu, penulis ucapkan syukur dan terimakasih atas segala kekuatan dan kesabaran yang diberikan dalam mendidik penulis meskipun dengan keadaan sakit yang menahun tetapi ibu tetap memberi penulis segala hal yang terbaik.
10. Zaenal Arifin, Mauludin, Rofiqotul Mufidah, Era Wahyuni, Anisatul Faizah, Manarul Hidayat selaku kakak-kakak saya yang telah memberikan dukungan, motivasi dan do'a.
11. Raza Amzar Musa'if, M. Zidan Latifudin, Naura Zafira Maulida, Syafrina Khanza Maulida, M. Ramadhitya Demario, dan keponakan penulis lainnya semoga penelitian ini bisa menjadi bahan referensi untuk kalian dikemudian hari.
12. Keluarga Besar Eyang Sobari dan Eyang Dulhasim , terimakasih atas semangat dan do'a untuk penulis.
13. Teman terdekat penulis Mohamad Fiqri, Hilda Qurota A'yun, Via Dwi Sari terimakasih selalu mengingatkan dalam kebaikan, memberi bantuan dengan ikhlas dan lapang, memberi motivasi, dan do'a, penulis harap tetap menjadi teman hidup sampai kapanpun.
14. Sahabat penulis dari Badak Family Amel, Dita, Merliana, Oci, Fani, Diana, Via, Hilda yang sudah memberi motivasi dan pelajaran yang luar biasa dalam berteman selama 4 tahun mengenal kalian.

15. Kawan seperjuangan Pengembangan Masyarakat Islam 2018 terimakasih sudah memberikan berbagai warna dalam kelas selama 4 tahun.
16. Rekan/ita IPNU IPPNU Ranting Beji 1 dan teman-teman Karang Taruna Desa Beji yang senantiasa menemani penulis untuk berproses dalam organisasi.
17. Teman-teman Bidikmisi Angkatan 2018 yang memberi banyak pengalaman dan pelajaran hidup selama berproses bersama menuju Generasi Emas Indonesia.
18. Deputi Pemberdayaan Pemuda Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) Republik Indonesia yang telah memberikan kesempatan Skripsi penulis lulus dalam Seleksi Bantuan Pemerintah Bagi Tenaga Kepemudaan Formal Tahun 2022 sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi tanpa adanya kendala materil.
19. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Tidak ada kata yang lebih pantas diucapkan selain ucapan terima kasih, penulis mendoakan semoga kebaikan semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini merupakan amal baik yang diterima oleh Allah SWT. Penulis menyadari akan kekurangan dan keterbatasan dalam penyusunan skripsi ini. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun penulis amat dinantikan. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi penulis dan juga pembaca sekalian.

Purwoketo, 24 Desember 2022
Yang Menyatakan



Anatul Afifah
NIM.1817104004

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Manfaat.....	9
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Desa.....	15
1. Pengertian.....	15
2. Pemanfaatan Lahan Desa.....	16
B. Kesejahteraan Keluarga.....	17
1. Pengertian Kesejahteraan Keluarga.....	17
2. Indikator Kesejahteraan Keluarga.....	19

C. Fakir Miskin	22
1. Pengertian Fakir Miskin	22
2. Indikator Kemiskinan	23
3. Standar Kemiskinan di Indonesia	24
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	26
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	27
C. Objek dan Subyek Penelitian	27
D. Sumber Data	28
E. Teknik Pengumpulan Data	29
F. Teknik Analisis Data	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	33
A. Gambaran Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok	33
1. Kondisi Geografis	33
2. Kondisi Demografis	34
3. Kondisi Ekonomi	35
4. Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan	36
B. Pemanfaatan Lahan Bengkok Desa Langgongsari	39
1. Sejarah Pemanfaatan Lahan Bengkok Desa Langgongsari	39
2. Pemanfaatan lahan Bengkok Desa Langgongsari Untuk Kesejahteraan Keluarga Fakir Miskin	41
C. Analisis Pemanfaatan Lahan Bengkok Desa Langgongsari Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Fakir Miskin	44
1. Model Pemanfaatan Lahan Bengkok	44
2. Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Fakir Miskin	56
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan	67
1. Faktor Pendukung	67
2. Faktor Penghambat	69
BAB V PENUTUP.....	71

A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	1
LAMPIRAN-LAMPIRAN	4



DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan dan Jenis Usaha
- Tabel 2 Daftar Kelompok Tani Desa Langgongsari
- Tabel 3 Jenis Ternak Yang Dipelihara Masyarakat Desa Langgongsari
- Tabel 4 Jenis Usaha Jasa di Desa Langgongsari
- Tabel 5 Jenis Mata Pencaharian
- Tabel 6 Anggaran Dana Desa
- Tabel 7 Jumlah Warga Miskin
- Tabel 8 Pendapatan Petani/Penggarap Lahan
- Tabel 9 Bentuk Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Fakir Miskin di Desa Langgongsari



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Grafik Tingkat Kemiskinan Perkotaan dan Pedesaan.
Gambar 2 Wawancara Dengan Kepala Desa Langgongsari
Gambar 3 Wawancara Sekretaris Desa Langgongsari
Gambar 4 Wawancara Dengan Ketua Kelompok Tani Desa Langgongsari
Gambar 5 Wawancara Dengan Penggarap Lahan Bengkok Langgongsari
Gambar 6 Lokawisata Kebun Durian Bulak Barokah
Gambar 7 Kebun Kelapa Kopyor



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Hasil Wawancara
- Lampiran 3 Dokumentasi
- Lampiran 4 Surat Ijin Riset Penelitian
- Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

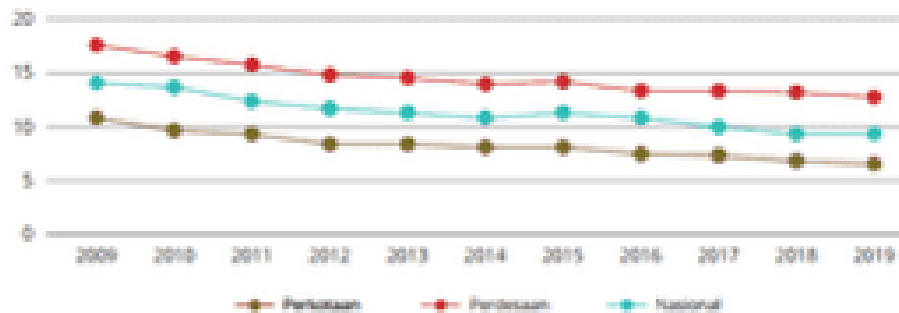
Indonesia merupakan salah satu negara yang terkenal dengan kepadatan penduduk. Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga menjelaskan bahwa kependudukan adalah hal ihwal yang berkaitan dengan jumlah, struktur, pertumbuhan, persebaran, mobilitas, penyebaran, kualitas, dan kondisi kesejahteraan yang menyangkut politik, ekonomi, sosial budaya, agama serta lingkungan penduduk setempat.²

Menurut data pada Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) tahun 2020, total penduduk Indonesia meningkat menjadi 270.203.917 jiwa dengan persebaran penduduk laki-laki adalah 136.661.889, sedangkan untuk perempuan 133.542.018 jiwa.³ Luasnya wilayah alam Indonesia tidak sebanding dengan luasnya lapangan pekerjaan yang ada, sehingga garis kemiskinan masih terus tercatat. Kemiskinan di Indonesia oleh Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) diukur dengan konsep dalam mencukupi kebutuhan dasar (*basic needs approach*).

Kondisi kemiskinan Indonesia diiringi dengan kesenjangan tiap daerah yang ditandai dengan tingginya perbedaan tingkat kemiskinan, keberhasilan pada pembangunan, gerbang pelayanan dasar, kualitas pelayanan dasar, kualitas pekerjaan, tingkat pendapatan di desa maupun perkotaan. Keadaan lainnya terjadi pada tingkat kemiskinan dan kesenjangan antara pedesaan dan pekotaan bahwa tingkat kemiskinan di pedesaan selalu lebih tinggi daripada

² Undang-Undang No. 52 Tahun 2009 Pasal 1.

³ Badan Pusat Statistik, Sensus Penduduk 2020, Diakses 28 Februari 2022, <https://sensus.bps.go.id/main/index/sp2020>.



perkotaan, hal tersebut berdasar pada data kemiskinan BPS sejak tahun 2009-2019.⁴

Grafik Tingkat Kemiskinan Perkotaan Dan Pedesaan

(Sumber: BPS 2009-2019)

Adapun hal lainnya yang penting untuk diperhatikan ialah naiknya jumlah masyarakat miskin di Indonesia, tercatat 55,7% dari total warga miskin ialah warga miskin baru yang dikarenakan total penduduk yang termasuk kategori rawan miskin semakin banyak. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal seperti beberapa masyarakat yang terbebas dari belenggu kemiskinan dikategorikan rentan dan sewaktu-waktu bisa kembali jatuh miskin, selain itu jumlah penduduk yang tidak miskin dan masuk kedalam kategori rentan semakin meningkat karena beberapa faktor seperti ekonomi dan sosial.⁵

Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah ruah dari sabang sampai merauke, maka dari itu mayoritas penduduk Indonesia juga bekerja dalam sektor pertanian terutama warga di pedesaan. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 mendefinisikan desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan

⁴ Widaryatmo etc., *MODUL PENGANTAR SEPAKAT Sistem Perencanaan, Penganggaran, Pemantauan, Evaluasi dan Analisis Kemiskinan Terpadu* (Jakarta Pusat: Direktorat Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat Kedeputan Bidang Kependudukan dan Ketenagakerjaan Kementerian PPN/Bappenas, 2020), 7.

⁵ Widaryatmo etc., *MODUL PENGANTAR SEPAKAT*, 9.

mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal-usul dan atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Desa diberi kebebasan untuk mengatur pemerintahan sendiri sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan masyarakatnya. Maka dari itu, setiap desa harus mengupayakan adanya pembangunan agar masyarakat mampu meningkatkan taraf hidup. Sesuai dengan pasal 78 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 yang menjelaskan pembangunan desa bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana desa, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan.

Kepala Desa sebagai pemegang kekuasaan dalam pengelolaan keuangan desa berhak mengembangkan pembangunan, seperti melalui pemanfaatan sumber daya alam melalui aset yang dimiliki oleh desa. Aset desa dapat berupa tanah kas desa, tanah ulayat, pasar desa, pasar hewan, tambatan perahu, bangunan desa, pelelangan ikan, pelelangan hasil pertanian, hutan milik desa, mata air milik desa, pemandian umum, dan aset lainnya milik desa.⁶ Pada permendagri No 1 tahun 2016 tentang pengelolaan aset desa yang memiliki pengertian bahwa tanah desa (tanah bengkok) yang dikuasi oleh pemerintahan desa sebagai salah satu sumber pendapatan desa untuk kepentingan sosial, lahan bengkok desa menjadi salah satu aset yang dimiliki desa dimana pengelolaannya diatur oleh Kepala Desa atau Sekretaris Desa sesuai dengan aturan desa setempat.

Tanah bengkok desa menjadi tambahan kompensasi gaji pejabat pemerintah desa, lahan dapat disewakan sesuai dengan persetujuan pengelola dan warga masyarakat. Pada pasal 72 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014

⁶ Pasal 76 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014

menjelaskan pendapatan asli desa terdiri atas hasil usaha, hasil aset, swadaya dan partisipasi, gotong royong, dan lain-lain. Dalam prakteknya banyak terjadi penyalahgunaan jabatan dalam pengelolaan lahan bengkok desa sehingga tidak meningkatkan kesejahteraan warga disekitarnya.

Kasus yang terjadi di Indonesia tercermin pada permasalahan Kepala Desa di Grobogan Jawa Tengah yang melelang tanah bengkok desa dan korupsi APBDes hingga mencapai ratusan juta. Dikutip dari detiknews menjelaskan bahwa pada hari itu kasatreskrim telah mengirim dua berkas dan dua kades ke kejaksaan. Dalam kasus korupsi tersebut mencapai lebih dari 100 juta meliputi korupsi pengelolaan dana lelang tanah bengkok dan pajak bumi bangunan. Dalam kasus ini seharusnya dana masuk kerekening daerah sebagai aset daerah. Sehingga total dana yang dikorupsi berjumlah 106.400.000, oleh karena itu kedua pelaku sudah diserahkan ke pengadilan untuk kemudian ditindak lanjuti.⁷

Contoh kasus lain pada Pemerintah Desa Petahunan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas yang menyewakan lahan bengkok terhadap seorang pengusaha dengan luas tanah 10 ha yang mana pertahun di sewa dengan harga satu juta per hektar. Luas lahan yang disewakan keseluruhannya adalah 10 hektar dengan jumlah 10 juta dalam kurun waktu 3 tahun, sehingga total menjadi 30 juta. Kesepakatan telah ditanda tangani diatas materai, namun kurun waktu kurang dari 3 tahun Kepala Desa Petahunan tersebut menyewakan lahan kembali kepada orang lain pada masa kontrak belum selesai. Hal tersebut memicu perselisihan antara dua kubu yang sama-sama menyewa lahan.⁸

⁷ Admin SKU, "Diduga; Kepala Desa Sewakan Tanah Bengkok Milik Desa Petahunan, Berbuntut Masalah dan Perselisihan, Diakses 5 Juni 2022, <https://skutentarapolisi.com/news/diduga-kepala-desa-sewakan-tanah-bengkok-milik-desa-petahunan-berbuntut-masalah-dan-perselisihan.html>.

⁸ Manik Priyo Prabowo, "2 Kades Grobogan Diduga Korupsi APBDes-Lelang Tanah Bengkok Ratusan Juta, Diakses 5 Juni 2022, <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5863246/2-kades-grobogan-diduga-korupsi-apbdes-lelang-tanah-bengkok-ratusan-juta>.

Dari beberapa peristiwa yang terjadi, adanya lahan bengkok desa sebetulnya dapat menjadi media dalam usaha menyejahteraan warga miskin di desa apabila pengelolaan lahan dilakukan dengan tepat dan baik. Menarik untuk di bahas, berkaitan dengan angka kemiskinan yang ada di wilayah Banyumas terhitung angka kemiskinan masih cukup tinggi. Terbilang pada tahun 2020 berjumlah 406.250 dan mengalami kenaikan menjadi 417.086 pada tahun 2021 yang tercatat oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Jateng.⁹ Luas lahan khususnya pada Kecamatan Cilongok memiliki lahan yang terluas se Kabupaten Banyumas dengan lahan sawah 1.974 ha.

Desa Langgongsari merupakan salah satu desa di Kecamatan Cilongok yang memiliki luas daerah 4.04 km dengan penggunaan lahan guna bangunan atau pekarangan seluas 41,14 ha sedangkan untuk perkebunan seluas 80,58 ha. Perkebunan tersebut juga terdapat Tanah Bengkok seluas 23.873 ha sedangkan untuk tanah kas desa seluas 1,365 ha yang dikendalikan oleh Kepala Desa bersama perangkat dan masyarakat. Desa Langgongsari ini merupakan salah satu desa dengan jumlah penduduk terbanyak dalam Kecamatan Cilongok dengan total 7.944 jiwa.¹⁰

Sejalan dengan banyaknya jumlah penduduk maka permasalahan sosialpun tak terelakan, seperti problema lahan bengkok desa yang dahulunya disewakan terhadap kontraktor penggiling batu. Saat masa pemerintahan kepala desa sebelumnya lahan bengkok tersebut disewakan terhadap seorang kontraktor selama tiga tahun, namun pada prakteknya kurang di segani oleh warga karena dianggap mengganggu kenyamanan warga sekitar. Akhirnya saat dilaksanakan Musrenbang disepakati bahwa lahan bengkok desa tersebut akan dikelola menjadi lokasi wisata dimana pengelolaanya akan dilakukan bersama masyarakat. Lahan bengkok yang digunakan untuk pemberdayaan

⁹BPS, Garis Kemiskinan, Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, 2020 dan 2021, Diakses 2 Juni 2022., <https://jateng.bps.go.id/statictable/2022/03/16/2566/garis-kemiskinan-jumlah-dan-persentase-penduduk-miskin-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah-2020-dan-2021.html>.

¹⁰BPS Kabupaten Banyumas, *Kecamatan Cilongok Dalam Angka 2021*(Banyumas: CV.Prisma Puspa Sari, 2021), hal 28, <https://banyumaskab.bps.go.id>.

masyarakat terbagi menjadi dua lokasi, lokasi yang pertama dijadikan agrowisata kebun durian sedangkan lahan yang kedua dijadikan kebun kelapa kopyor yang dikelola oleh warga sekitar kebun.

Agrowisata Bulak Barokah yang proses pendiriannya dimulai dari tahun 2014 ini diresmikan pada tahun 2019 oleh Bupati Banyumas bersama perangkat desa lainnya. Wisata tersebut berpotensi untuk meningkatkan taraf hidup warga Desa Langgongsari dan menambah pendapatan kas desa, namun dikarenakan pandemi yang terjadi sejak 2020 lokawisata ini menjadi sepi peminat dan pohon durian yang sudah tumbuh tidak berbuah karena minimnya perawatan. Proses recovery terhadap kebun durian tersebut dalam proses perencanaan dan pengaturan kembali oleh Kepala Desa bersama BUMDES dan masyarakat setempat.¹¹

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dijelaskan. Merujuk dengan data, fakta dan probelamatik yang ada, penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut yang dirumuskan dengan judul penelitian **“Model Pemanfaatan Lahan Bengkok Desa Untuk Kesejahteraan Keluarga Fakir Miskin di Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas”**.

B. Penegasan Istilah

Guna menghindari perluasan masalah yang bisa menyebabkan pembahasan menjadi tidak relevan dengan yang dibuat oleh penulis, maka penulis memberi batasan masalah yang hanya akan membahas mengenai:

1. Lahan Bengkok Desa

Regulasi pada Undang-Undang Desa tidak mengatur mengenai arti, jenis, dan kedudukan tanah desa, sehingga pengaturan tanah desa dan tanah kas desa diatur dalam Permendagri Nomor 1 Tahun 2016 dan Permendagri Nomor 4 Tahun 2007. Berdasarkan dua Permendagri tersebut dijelaskan terdapat perbedaan mengenai lahan desa dan tanah kas desa. Lahan desa bukan termasuk tanah kas desa, begitu juga sebaliknya tanah

¹¹ Muhtasor, Wawancara bersama Sekretaris Desa Langgongsari, 19 April 2022.

kas desa bukan merupakan tanah desa. Kondisi demikian bisa menimbulkan berbagai permasalahan apabila tidak ada ketegasan mengenai maksud tanah desa dan tanah kas desa diantaranya mengenai penggunaan dan pemanfaatan sekaligus status hukum antara tanah desa dan tanah kas desa berbeda berdasarkan dua permendagri tersebut.¹²

Secara umum, pengaturan pengelolaan guna kepentingan umum lahan desa dan lahan kas desa ini berbeda. Lahan desa dapat digunakan secara langsung untuk keperluan umum seperti kuburan, sedangkan lahan kas desa tidak mudah digunakan untuk kepentingan umum secara langsung karena pengelolaannya biasanya dalam bentuk sewa, bangun guna dan lainnya seperti tanah bengkok desa dimana hasil pengelolaannya akan masuk dalam kas desa baru kemudian dimanfaatkan untuk kepentingan umum.

Berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan maka pengertian dari lahan bengkok desa ialah lahan milik desa yang dimanfaatkan atau dikelola dengan cara disewakan atau dibangun wisata sesuai kesepakatan pemerintah desa dengan masyarakat dan mengikuti aturan tertulis dari pemerintah agar lahan bisa menghasilkan pendapatan sehingga kas desa menjadi bertambah yang nantinya bisa digunakan untuk kepentingan umum.

2. Kesejahteraan Keluarga Fakir Miskin

Kesejahteraan didefinisikan sebagai kondisi seseorang dalam keadaan makmur, sehat dan damai atau kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar tiap individu. Midgley et.al. menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial sebagai *“a condition or state of human wel-being”*. Kesejahteraan terjadi apabila kondisi hidup individu merasa bahagia, tercukupi dan aman karena kebutuhan primer seperti gizi, kesehatan, pendidikan, rumah dan

¹² Ayon Diniyanto, “REFORMASI HUKUM TANAH DESA: REDEFINISI DAN PENGUATAN KEDUDUKAN”, *Jurnal Rechts Vinding Media Pembinaan Hukum Nasional*, Vol 8 No 3 (Desember 2019): 353-34.

penghasilan bisa terpenuhi, serta apabila individu mendapat perlindungan dari bahaya yang mengancam kehidupannya.

Definisi lain yang menjelaskan kesejahteraan terdapat dalam pendapat Haryanto dan Tomagola, bahwa setiap individu mempunyai kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan dan kesehatan. Pada Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2011 tentang penanganan fakir miskin menjelaskan kebutuhan dasar ialah kebutuhan pangan, sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan dan atau pelayanan sosial. Berdasarkan penjelasan tersebut, kebutuhan material merupakan kebutuhan individu yang berhubungan dengan aspek fisiologis¹³.

Merujuk pada pengertian kesejahteraan, manusia yang tidak dapat memenuhi tingkat kesejahteraannya dapat dikategorikan sebagai warga miskin atau kurang mampu. Kesejahteraan keluarga dalam kacamata pekerja sosial dapat dimulai dengan memperbaiki pola komunikasi intern keluarga. Sejalan dengan pendapat Salvador Minuchin pada Jurnal Komunika oleh Asyhabudin yaitu dalam satu keluarga terdapat tiga sistem yang saling berkaitan dan membangun kesejahteraan keluarga. Sistem-sistem tersebut ialah *spouse system*, *parental system* dan *sibling system*.¹⁴ Apabila komunikasi dijalankan dengan baik saling menghargai dan memahami kekurangan masing-masing anggota keluarga diiringi dengan ketegasan pengambilan keputusan maka upaya tersebut dapat mempertahankan atau meningkatkan kesejahteraan keluarga dari faktor internal.

Istilah fakir didefinisikan sebagai seseorang yang amat kekurangan atau kondisinya sangat miskin dimana ia tidak memiliki penghasilan yang cukup guna memenuhi kebutuhan pokoknya¹⁵. Seperti yang di jelaskan

¹³ Hari Harjanto Setiawan, "Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pusat Kesejahteraan Sosial", Jurnal Sosio Informa Vol.03, No. 03 (September-Desember 2017): 275-276.

¹⁴ Asyhabudin, "Membangun Keluarga Sakinah Perspektif Pekerja Sosial", Jurnal Komunika Vol.09 No. 02 (Juli-Desember 2015):209-215.

¹⁵ Mursyidi, "Akuntansi Zakat Kontemporer (1st ed.)", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2003) 173.

oleh Diniangrum bahwa fakir miskin merupakan orang yang kebutuhan dasarnya tidak dapat terpenuhi, sehingga jauh dari hidup yang mapan atau kecukupan.¹⁶

Berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan penulis maka yang dimaksud kesejahteraan fakir miskin ialah dimana individu yang semula selalu kekurangan dalam mencukupi kebutuhan dasar hidupnya bisa terberdaya sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup dirinya baik dari kebutuhan material maupun batin.

C. Rumusan Masalah

Berlandaskan pemaparan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penulis mengambil rumusan masalah penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana model pelaksanaan pemanfaatan lahan bengkok Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pemanfaatan lahan bengkok desa untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga miskin di Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas?

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui pelaksanaan pemanfaatan lahan bengkok Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.
 - b. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pemanfaatan lahan bengkok desa untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga miskin di Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.
2. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

¹⁶ Hamidulloh Ibd. "Program Kesejahteraan Sosial melalui Santunan Pendidikan untuk Anak Yatim Piatu dan Fakir Miskin di SMK JAPA Pati", Jurnal PKS Vol. 17 No 3 (Desember 2019): 3.

a. Manfaat Teoritis

- 1) Menambah dan memperluas pengetahuan mengenai pemanfaatan lahan bengkok desa sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu literatur penelitian selanjutnya oleh Mahasiswa UIN Prof.K.H Saifuddin Zuhri maupun pembaca lainnya.
- 2) Memberi manfaat dan memperdalam khazanah keilmuan untuk pembaca khususnya dalam ilmu pemanfaatan lahan bengkok desa untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga fakir miskin yang bermanfaat dikemudian hari.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Pemerintah Desa Langgongsari maupun BUMDES Langgongsari, dapat menjadi sarana masukan dan kritik sumbang pemikiran dalam pemanfaatan lahan bengkok desa.
- 2) Bagi pembaca, bisa memberi sudut pandang lain atau referensi dalam pengelolaan lahan bengkok desa sebagai hal yang banyak terjadi setiap masanya.

E. Kajian Pustaka

1. Telaah Penelitian Terkait

Gambaran pada penelitian terdahulu yang dinilai relevan dengan tema penelitian ini. terdapat dua kata kunci dalam penelitian ini yaitu, lahan bengkok desa, dan kesejahteraan keluarga fakir miskin. Maka dari itu penyusunan kajian pustaka dalam hal ini disusun berdasarkan dengan dua kata kunci tersebut.

Pertama, penelitian mengenai lahan bengkok desa di berbagai desa di Indonesia. Ada bermacam cara dalam pemanfaatan lahan bengkok desa. Pada umumnya lahan bengkok desa dijadikan sebagai tambahan gaji atau kompensasi para pejabat desa, namun dalam prakteknya masih banyak terjadi penyimpangan.

Wiranti Ayuningtyas telah menemukan fakta di desa dengan penduduk terbanyak di Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto ini awalnya memiliki beberapa permasalahan mengenai penyalahgunaan wewenang

oleh Kepala Desa bahwa pada periode tahun 2013 beliau pernah menjadi terdakwa kasus korupsi sertifikasi tanah masal gratis, berikut pada periode selanjutnya masih terdengar kasus yaitu dugaan penyelewengan jabatan dan wewenang namun kasus tersebut tidak jelas kelanjutannya. Desa Watesnogoro juga memiliki objek wisata yang bernama Sumber Gadung tetapi masih kurang maksimal dalam pengelolaannya. Pada hasil penelitian tersebut pengolahan pendapatan dari lahan bengkok desa dimasukkan dalam rekening sebagai kas desa yang dimana dalam setiap bulan pejabat mendapatkan dari hasil pengolahan tersebut. Merujuk pada Peraturan Bupati Mojokerto Nomor 86 Tahun 2019 yang telah sesuai dengan PP 47 Tahun 2015 dan UU No 6 Tahun 2014 bahwa pengelolaan aset desa adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa namun dalam pelaksanaannya belum sesuai dengan aturan yang ada.¹⁷

Senada dengan penelitian oleh Nurul Khazanah, pengelolaan bengkok desa di Desa Panggisari Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara ini dikelola dengan cara disewakan pada pengrajin batu bata meskipun dapat membantu memberi pekerjaan pada warga sekitarnya tetapi hasil pemanfaatan lahan lebih berfokus tujuannya untuk kompensasi pejabat desa. Perjanjian sewa menyewa lahan bengkok disana hanya atas dasar saling percaya tidak ada perjanjian hitam diatas putih. Tanah bengkok yang telah disewakan digunakan selama masa jabatan Kepala Desa.¹⁸ Sewa menyewa dengan hanya modal kepercayaan dapat menjadi sengketa dikemudian hari, apabila salah satu pihak melakukan kecurangan.

Sedangkan pada penelitian Arzunia Rizkina Ramadhanny terdapat permasalahan pemanfaatan lahan bengkok dimana tanah bengkok desa di

¹⁷ Wiranti Ayuningtias, "Pengolaan Tanah Bengkok Berdasarkan PP 47 Tahun 2015 Pada Desa Watesnogoro Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto" (Prodi Akuntansi, Universitas Jember, 2020) 5-99.

¹⁸ Nurul Khazanah, "TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP SEWA MENYEWAKAN TANAH BENGKOK UNTUK PEMBUATAN BATU BATA DI DESA PANGGISARI KECAMATAN MANDIRAJA KABUPATEN BANJARNEGARA" (Jurusan Muamalah, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, 2019) 124.

Desa Kreet telah dijual yang bermula pada upaya pembangunan jembatan penghubung desa yang kekurangan dana, akhirnya pemerintah desa setempat memilih menjual lahan bengkok tersebut kepada warga. Setelah berpuluh-puluh tahun berlalu, pada tahun 2018 Pemerintah Desa tersebut menarik kembali tanah tersebut dari ahli waris pembeli tanah. Hal tersebut ternyata bertentangan dengan Pasal VI Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1960 dimana hak kepala desa dan perangkat desa terhadap tanah bengkok hanya sebatas hak pakai lahan bukan hak memiliki jadi perihal penjualan lahan bengkok merupakan suatu pelanggaran hukum. Sehingga penjualan lahan bengkok desa tersebut batal secara hukum karena melanggar ketentuan hukum yang berlaku. Penyelesaian sengketa dilaksanakan melalui jalur mediasi. Pihak pemerintah desa memberikan keringanan kepada pembeli tanah untuk terus melanjutkan pengelolaan lahan bengkok dengan tetap memberi pemantauan.¹⁹

Kedua, penelitian mengenai kesejahteraan keluarga fakir miskin, ada berbagai indikator yang menyebabkan kurangnya kesejahteraan keluarga terutama pada fakir miskin. Hal tersebut biasanya berkaitan dengan faktor pemenuhan kebutuhan terutama dalam hal ekonomi.

Diki Dwi Nata mengungkapkan bahwa upaya peningkatan kesejahteraan fakir miskin di Kabupaten Kuantan Singingi ini melalui usaha yang di bina oleh Dinas Sosial dengan nama program KUBE. Hasil dari program ini dinilai masih kurang efektif dari segi pelaksanaan dan ketepatan sasaran bantuan usaha, selain itu juga kurang maksimal karena beberapa masyarakat yang bersikap pasif dalam penyuluhan sehingga kurang memahami dan melaksanakan program. Kurangnya bimbingan secara kontinuitas dari pemerintah juga menjadi salah satu kendala

¹⁹ Arzunia Rizkina Ramadhanny, "Tinjauan Yuridis Mengenai Jual Beli Tanah Bengkok di Desa Kreet Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun" (Prodi Ilmu Hukum, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran", 2021) 4-86.

masyarakat dalam mengoptimalkan usaha peningkatan kesejahteraan ini.²⁰ tidak berbeda jauh penelitian oleh Nur Ilham dalam melihat kesejahteraan keluarga fakir miskin disini merujuk indikator dari BPS Indonesia Tahun 2000 seperti tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, kondisi perumahan dan fasilitasnya, komposisi pengeluaran rumah tangga dibandingkan dengan pengeluaran untuk pangan dan non pangan. Penerapan Usaha Ekonomi Produktif (UEP) dinilai berhasil membantu meningkatkan kesejahteraan penerima manfaat, dengan beberapa tahapan implementasi pemberdayaan. Mulai dari tahap engagement sampai pada tahap monitoring dan evaluasi program. Para penerima manfaat dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya sehingga berdampak secara ekonomi, sosial dan administrasi dimana hal tersebut membawa perubahan yang lebih baik yaitu kemandirian dan berdaya.²¹

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, masih terdapat bidang yang belum dibahas. Pengolahan lahan bengkok desa telah diteliti oleh Wiranti, Nurul, dan Arzunia. Penelitian yang dilakukan tersebut hanya mengkaji bagaimana pengelolaan lahan saja, belum ada yang terfokus pada tujuan pengolahan lahan bengkok yaitu meningkatkan kesejahteraan sosial warga desa bukan hanya menyejahterakan perangkatnya. Beberapa penelitian lainnya yang meneliti mengenai upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga fakir miskin oleh Diki dan Nur. Kajian yang mereka lakukan tersebut mengenai usaha pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan dengan menggunakan program KUBE dan UEP yaitu dalam bentuk usaha mandiri. Dari penelitian tersebut, maka skripsi ini berupaya agar menyentuh ranah yang belum banyak dikaji

²⁰ Diki Dwi Nata, "Peran Dinas Sosial, Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kuantan Singingi Dalam Membina Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Fakir Miskin", (Prodi Ilmu Pemerintahan, Universitas Islam Riau, 2021) 101.

²¹ Nur Ilham, "Implementasi Program Pemberdayaan Usaha Ekonomi Produktif (UEP) Suku Dinas Sosial Jakarta Barat Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Fakir Miskin Di Kecamatan Tambora" (Prodi Kesejahteraan Sosial, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021) 55-137.

peneliti lainya. Model pemanfaatan lahan bengkok desa dalam upaya meningkatkan kesejahteraan fakir miskin.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penulisan proposal penelitian yang lebih tertata dan sistematis, maka penulis menyusun sistematika penulisan penelitian yang terdiri dari lima bab, dan setiap bab terdiri dari beberapa sub bab yakni sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penelitian.

Bab II Konsep Teori. Dalam bab ini menjelaskan tentang Desa, Pemanfaatan Lahan Desa, Kesejahteraan Keluarga, dan Fakir Miskin.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang membahas tentang jenis penelitian dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, subyek dan obyek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian berupa: gambaran umum pemanfaatan lahan bengkok desa Desa Langgongsari serta bagaimana pelaksanaan pemanfaatan lahan bengkok Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, yang meliputi kondisi geografis, kondisi demografis, kondisi ekonomi, jumlah penduduk menurut pekerjaan, sejarah pemanfaatan lahan bengkok desa, pelaksanaan pengelolaan lahan, peningkatan kesejahteraan keluarga fakir miskin, serta faktor pendukung dan penghambat pemanfaatan lahan bengkok desa untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga miskin di Desa Langgongsari.

Bab V penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran, kata penutup disertai dengan daftar pustaka.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Desa

1. Pengertian

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 mengenai desa menjelaskan bahwa pemerintah pusat sudah mengakui desa dari aspek kedudukan, kelembagaan dan prakarsa. Desa bukan lagi suatu pemerintahan yang terdiri dari kepala desa dan perangkat desa, tetapi juga masyarakat yang hidup di lingkungan tersebut. Dalam kelembagaan, desa berarti sebagai organisasi yang terikat hubungan langsung dengan masyarakat dimana desa difungsikan sebagai sambung tangan pemerintah pusat yang menghadirkan fungsi negara pada masyarakat. Adanya Undang-Undang desa dari sisi prakarsa, telah memberikan ruang bagi perjuangan dan keterlibatan langsung masyarakat dalam pembangunan desa.

Asas rekognisi dan asas subsidiaritas yang terkandung dalam UU Desa masing-masing mewariskan dua kewenangan desa sebagaimana diatur dalam pasal 19 UU No 6 Tahun 2014. Asas rekognisi mewariskan kewenangan berdasarkan hak asal-usul dan asas subsidiaritas menurunkan kewenangan lokal berskala desa. Hak asal-usul diartikan sebagai kewenangan yang bersifat turunan sepanjang hidup yang muncul atas gagasan dari desa atau masyarakat setempat sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat. Pada kewenangan lokal berskala desa merupakan kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat desa yang sudah dijalankan secara efektif, hal tersebut muncul karena perkembangan pada desa dan gagasan dari masyarakatnya²².

Desa memiliki hak mengatur dan mengurus sesuai pasal 20 UU Desa bahwa desa ataupun desa adat memiliki kekuasaan menerbitkan dan

²² Kiana Putri, *Buku Pintar Kewenangan Desa dan Regulasi Desa*, (Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2019), 6.

mengaplikasikan peraturan mengenai apa yang diizinkan dan dilarang, peraturan yang dibuat tidak menguntungkan salah satu pihak, bertanggungjawab dalam perencanaan, menerapkan program pembangunan atau pelayanan juga menuntaskan masalah yang ada²³.

Pada ranah desa, lebih fokus pada pelayanan pemberdayaan dari pada kontrol, penguasaan dan izin, oleh karena itu pemerintah desa tidak diperbolehkan menerbitkan surat perizinan seperti izin tambang bahan galian, ranah pengaturan bersifat lokal pada lingkup desa hanyalah untuk masyarakat setempat, maka dari itu desa tidak berwenang mengeluarkan izin untuk pihak lain seperti investor.

2. Pemanfaatan Lahan Desa

Kebijakan mengenai tanah bengkok dapat ditemui dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 4 Tahun 2007 tentang Pedoman Pengelolaan Kekayaan Desa. Pasal 1 angka 10 Permendagri 4 Tahun 2007 menyebutkan bahwa “Tanah Desa adalah barang milik desa berupa tanah bengkok, kuburan, dan titisara.” Maka dari itu, tanah bengkok adalah salah satu Tanah Desa. Tanah kas desa merupakan kekayaan desa dan menjadi milik desa terlihat pada Pasal 2 ayat 1 Pasal 3 ayat 1 Permendagri Nomor 4 Tahun 2007. Pada Pasal 6 Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 4 Tahun 2007 menjelaskan bahwa kekayaan Desa dikelola dan dimanfaatkan sepenuhnya untuk kepentingan penyelenggaraan pemerintah, pembangunan dan pelayanan masyarakat desa²⁴.

Pemanfaatan lahan desa lebih diperinci dalam Peraturan Bupati Banyumas Nomor 86 Tahun 2016 tentang pengelolaan aset desa yakni mulai dari pasal 6 sampai 19²⁵. Pengelolaan tersebut meliputi perencanaan, pengadaan, penggunaan, pemanfaatan, pengamanan, pemeliharaan, penghapusan, pemindahtanganan, penatausahaan, pelaporan, penilaian, pembinaan, pengawasan dan pengendalian. Para pejabat desa yang

²³ Kiana Putri, *Buku Pintar Kewenangan*.7.

²⁴ Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 4 Tahun 2007

²⁵ Peraturan Bupati Banyumas Nomor 86 Tahun 2016

mengelola lahan juga mendapatkan insentif atau tambahan penghasilan dari lahan bengkok desa, besaran yang didapatkan tertuang dalam peraturan Bupati Banyumas Nomor 5 Tahun 2019 Pasal V yang pada intinya besaran nominal ditentukan melalui Peraturan Desa²⁶.

B. Kesejahteraan Keluarga

1. Pengertian Kesejahteraan Keluarga

Kesejahteraan diartikan dengan banyak indikator oleh beberapa pendapat, karenanya makna kesejahteraan hampir berbeda tiap individu terutama kesejahteraan pada keluarga. Dalam perspektif agama, terciptanya keluarga bermula pada proses perkawinan yang disahkan oleh tokoh agama masing-masing serta di bawah payung hukum yang berlaku. Seperti dalam agama islam dimana terdapat anjuran untuk umatnya melaksanakan pernikahan atau perkawinan sebagaimana Firman Allah SWT dalam Surat An-Nur Ayat 32:

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنَ الصَّالِحِينَ ۖ مَنْ عِبَادِكُمْ وَأَمَاؤُكُمْ ۖ أَنْ يَكُونُوا قَرَابَءٍ يُغْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahaja mu yang laki-laki dan yang perempuan, jika mereka miskin maka Allah SWT akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah SWT Maha luas (Pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Menurut Sawidak dalam buku Menggapai Kesejahteraan Keluarga, mengartikan kesejahteraan ialah sejumlah rasa cukup yang didapatkan seseorang dari hasil mengonsumsi pendapatan mereka. Oleh karena itu, makna sejahtera menjadi makna yang luas tergantung dari pandangan individu terhadap rasa kecukupan mereka²⁷. Pada individu yang memiliki pola hidup sederhana, maka dengan kondisi hidup pas-pasan mereka akan merasa cukup. Berbanding terbalik dengan individu yang memiliki gaya

²⁶ Peraturan Bupati Banyumas Nomor 5 Tahun 2019

²⁷ Intihaul Khiyaroh, *Menggapai Kesejahteraan Keluarga*, (Jogjakarta: Darul Hikmah, Cet. I, 2017) 8-9.

hidup tinggi, dengan penghasilan berapapun mereka tidak akan merasa cukup dan sejahtera.

Definisi lain dari ketahanan dan kesejahteraan keluarga menurut Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 adalah kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir dan batin²⁸. Dalam undang-undang tersebut terdapat makna kesejahteraan yang dapat dicapai guna kebahagiaan lahir dan batin, apabila salah satu indikator tidak tercapai maka individu belum cukup sejahtera.

Sedangkan pengertian kesejahteraan keluarga menurut BKKBN yaitu terpenuhinya kebutuhan anggota keluarga baik dalam hal sandang, pangan, papan, sosial maupun agama, keluarga yang memiliki total penghasilan seimbang dengan jumlah anggota keluarga, keluarga yang dapat mencukupi kebutuhan kesehatan keluarga, dapat hidup dengan baik dengan lingkungan sosialnya, mampu beribadah dengan baik. Banyaknya teori definisi dari kesejahteraan keluarga terkadang tidak sesuai realita di lapangan. Meskipun demikian, kesejahteraan keluarga yang diutamakan dalam pemberdayaan ialah mereka yang memiliki penghasilan kurang untuk memenuhi kebutuhan primernya.

Keluarga sejahtera tidak dapat terurai dari kesejahteraan sosial, dimana diartikan sebagai kemampuan seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat dan sistem sosial yaitu pada lembaga dan jaringan sosial dalam menanggapi atau mencukupi kebutuhan dasar, menjalani peran sosial, serta menghadapi guncangan dan tekanan (shocks and stresses). Kebutuhan dasar disini maksudnya ialah yang berkaitan dengan pendapatan, pendidikan dan kesehatan. Sedangkan peranan sosial dimaksud yaitu sesuai dengan status sosial, tugas-tugas dan tuntutan norma lingkungan sosialnya.

²⁸ Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009.

Menurut Payne bahwa indikator hidup layak adalah:

- a. *Economic Wellbeing*, maksudnya ialah individu memiliki pendapatan yang bisa mencukupi kebutuhan hariannya
- b. *Being Healthy*, yaitu fisik, mental dalam kondisi yang baik dan sehat.
- c. *Staying Safe*, hidup aman dari bahaya eksploitasi atau lainnya dan mampu menjaga keamanan diri.

Apabila kebutuhan diri seseorang sudah tercukupi, maka dengan mudah individu bisa menjalankan fungsi sosialnya dengan baik, seperti mengembangkan diri untuk bisa mencukupi kebutuhan keluarga dan membantu sekitarnya. Salah satu upaya dalam meningkatkan kesejahteraan sosial yaitu menggunakan terminologi yang diharapkan dapat menjawab masalah, kebutuhan masyarakat guna ditujukan pada individu, kelompok dalam komunitas baik skala loka, regional, maupun nasional²⁹.

Terdapat unsur-unsur penyelenggaraan kesejahteraan sosial dari penjelasan UU diatas, yaitu:

- a. Upaya yang terarah, terpadu, dan berkesinambungan
 - b. Pemerintah pusat, daerah, dan masyarakat sebagai pelaku pelaksana.
 - c. Bentuk kegiatannya yaitu dalam pelayanan sosial dan pemenuhan kebutuhan dasar.
 - d. Pendekatan yang dilakukan menyangkup rehabilitasi sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial³⁰
2. Indikator Kesejahteraan Keluarga

Menurut BKKBN Indonesia dalam pelaksanaan kegiatan pendataan dan pemutakhiran data keluarga terdapat berbagai batasan dan pengertian, seperti beberapa indikator kesejahteraan keluarga sebagai berikut³¹:

²⁹ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat: Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012). 27.

³⁰ Hari Harjanto Setiawan, "Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pusat Kesejahteraan Sosial", *Jurnal Sosio Informa* Vol.03, No. 03 (September-Desember 2017): 277.

³¹ BKKBN, "Batasan dan Pengertian MDK", diakses 20 September, 2022, <http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>.

- a. Terdapat enam indikator keluarga sejahtera dalam kebutuhan dasar keluarga (*Basic needs*)
- 1) Pada umumnya sebuah keluarga mengonsumsi makan sehari dua kali atau lebih, dalam hal ini maksud dari makan ialah makanan pokok seperti beras, jagung atau sagu.
 - 2) Tiap anggota keluarga memiliki pakaian sesuai dengan aktifitasnya seperti pakaian rumah, sekolah ataupun untuk bepergian.
 - 3) Susunan rumah terdiri atap, lantai dan dinding yang baik sehingga mampu memberi rasa nyaman dan aman untuk keluarga tinggal.
 - 4) Apabila terdapat anggota keluarga yang sakit maka mampu membawa ke fasilitas kesehatan seperti puskesmas, rumah sakit atau klinik.
 - 5) Jika terdapat pasangan usia subur maka melakukan KB ke sarana pelayanan kontrasepsi.
 - 6) Semua anggota keluarga yang berusia 7-15 tahun bersekolah sesuai dengan program pemerintah yang mewajibkan belajar minimal 9 tahun
- b. Terdapat delapan indikator tahapan keluarga sejahtera dalam kebutuhan psikologis (*Psychological needs*)
- 1) Anggota keluarga dapat melakukan ibadah agama sesuai dengan kepercayaan masing-masing yang umumnya dilaksanakan sendiri atau bersama-sama sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
 - 2) Mengonsumsi daging/telur/ikan atau sumber protein lain paling tidak seminggu sekali, namun indikator tersebut tidak berlaku untuk keluarga dengan pola makan vegetarian.
 - 3) Seluruh anggota keluarga mampu mendapatkan atau membeli satu stel pakaian satu kali dalam kurun waktu satu tahun.
 - 4) Luas lantai rumah paling kurang 8 m yang terdiri dari beberapa ruang seperti kamar tidur, dapur kamar mandi, gudang dan lainnya.
 - 5) Dapat melaksanakan fungsi keluarga masing-masing dan tiga bulan terakhir dalam kondisi sehat.

- 6) Terdapat salah satu atau lebih anggota keluarga yang memiliki penghasilan uang atau barang guna mencukupi kebutuhan rumah tangga.
 - 7) Anggota keluarga berusia 10-60 tahun menguasai baca tulis huruf biasa dan latin.
 - 8) Pasangan usia subur yang memiliki dua anak atau lebih menggunakan alat kontrasepsi modern seperti IUD, implan, kondom atau lainnya guna mengendalikan ledakan populasi penduduk.
- c. Sedangkan pada indikator kebutuhan pengembangan (*developmental needs*) terdapat lima indikator keluarga sejahtera yaitu :
- 1) Dalam sebuah keluarga terdapat upaya mengembangkan pengetahuan agama seperti mengikuti kajian atau melalui jalur pendidikan seperti sekolah dan lainnya.
 - 2) Berupaya menabung dalam bentuk barang atau uang, tabungan dapat berupa hewan ternak, emas, sawah yang dapat diuangkan dengan minimal 500.000.
 - 3) Terdapat kebiasaan makan bersama sebagai sarana komunikasi antar anggota keluarga terutama dalam mendiskusikan suatu rencana atau permasalahan keluarga.
 - 4) Turut serta aktif dalam kegiatan masyarakat lingkungan sekitar keluarga seperti gotong royong, bersih-bersih lingkungan, ronda, arisan dan sebagainya.
 - 5) Dapat memperoleh informasi dari surat kabar, radio, majalah ataupun internet mengenai kabar terbaru.
- d. Indikator terakhir terdapat pada indikator aktualisasi diri (*self esteem*) yaitu:
- 1) Keluarga secara sukarela memberi bantuan atau turut aktif dalam memberi bantuan sosial mulai dari yang terkecil sampai yang terbesar. Seperti menolong anak yatim, memberi infak tempat ibadah, iuran Rt/Rw, rumah yayasan dan lain-lain.

- 2) Salah satu atau lebih anggota keluarga menjadi pengurus suatu perkumpulan sosial/yayasan/institusi masyarakat. Dengan menjadi pengurus maka akan terlibat secara langsung memberikan bantuan tenaga, pikiran dan moral dalam bersosial masyarakat sehingga dapat meningkatkan rasa sosial yang besar.

C. Fakir Miskin

1. Pengertian Fakir Miskin

Makna fakir dengan miskin memang bukanlah hal yang bertolak belakang, dua kata tersebut saling berkaitan maknanya sehingga terkadang cukup menyebut salah satu kata. Secara bahasa kata fakir atau faqir (فقر) berarti orang yang hartanya sedikit sedangkan secara istilah beberapa ulama memiliki definisi yang berbeda-beda seperti madzhab Al-Hanafiyah oleh Hasiyyatu Ad-Dasuqi dikutip dalam buku seputar fakir miskin mengartikan bahwa orang faqir ialah orang yang hartanya tidak mencapai nisab dari harta yang produktif atau hartanya mencapai nisab harta tetapi tidak produktif karena habis untuk mencukupi keinginannya. Pendapat lain oleh Asy-Syafiiyah dan Hanabilah mereka mendefinisikan bahwa orang fakir miskin sama sekali tidak memiliki harta apapun. Sedangkan pendapat Al-Malikiyah mengartikan bawa orang faqir masih memiliki harta namun belum mencukupi kebutuhan makan untuk setahun³².

Pada makna miskin dalam kamus Al-Muhith menyebutkan bahwa miskin ialah orang yang tidak memiliki sedikitpun harta, selain itu miskin juga memiliki makna kerendahan dan kelemahan. Oleh beberapa ulama terdapat perbedaan pendapat seperti pada Mazhab Al-Hanafiyah dan Al-Malikiyah yang menjelaskan bahwa miskin berarti seseorang yang tidak memiliki harta sedikitpun, namun pada pendapat Madzhab Asy-Syafi'iyah menjelaskan bahwa miskin ialah orang yang memiliki harta atau penghasilan yang hanya bisa menutup salah satu kebutuhan tetapi belum

³² Abdul Bakir, *Seputar Fakir dan Miskin*, (Jakarta: Hikam Pustaka, 2021) 1-13.

mencukupi sepenuhnya. Berbeda lagi dengan pendapat Madzhab Al-Hanabilah yang menjelaskan miskin ialah orang yang mampu mencukupi kebutuhan hidupnya setidaknya diatas 50 persen dari kebutuhan.

Berdasarkan pendapat beberapa madzhab, pandangan terhadap faqir lebih memprihatinkan daripada miskin. Sejalan dengan makna dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 79:

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْلُكِينَ يَعْلَمُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا

Artinya: Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu karena dihadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang miskin masih memiliki pekerjaan dan pemasukan meskipun tidak mencukupi sepenuhnya kebutuhan mereka. Makna antara fakir dan miskin akan selalu memiliki banyak perbedaan pendapat, akan tetapi dalam hal ini peneliti mengambil jalan tengah makna fakir miskin ialah orang yang belum mampu mencukupi hidup baik kebutuhan primer maupun sekunder, baik memiliki kemampuan bekerja ataupun tidak³³.

2. Indikator Kemiskinan

Kemiskinan di Indonesia tercatat masih mendominasi dibanding dengan warga mampu. Indikator guna mengukur kemiskinan di telaah oleh Bappenas dalam Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia yang dituliskan oleh Sahdan, memiliki beberapa makna dari segi kebutuhan hidup, yaitu:³⁴

- a. Sedikitnya kecukupan dan kualitas pangan
- b. Sedikitnya akses dan kurangnya kualitas layanan kesehatan
- c. Sedikitnya akses dan kurangnya kualitas layanan pendidikan
- d. Sedikitnya lapangan pekerjaan dan dunia usaha
- e. Kurangnya perlindungan aset usaha dan perbedaan upah

³³ Abdul Bakir, *Seputar Fakir dan Miskin*, 14-16.

³⁴BPS, "Kemiskinan dan Ketimpangan", Diakses 20 September, 2022, <https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html>.

- f. Kurangnya akses pelayanan sanitasi dan pemukiman
 - g. Kurangnya kekuatan kepemilikan dan penguasaan lahan
 - h. Kondisi lingkungan hidup yang memburuk dan terbatasnya jalan terhadap sumber daya alam
 - i. Kurangnya jaminan terhadap rasa aman
 - j. Kurangnya partisipasi individu
 - k. Beban kependudukan yang besar seiring dengan besarnya tanggungan dalam keluarga
 - l. Kurang tertatanya tata kelola pemerintah sehingga mengakibatkan kurangnya efisiensi dan efektivitas pelayanan publik, korupsi meningkat, dan jaminan sosial masyarakat semakin kurang.
3. Standar Kemiskinan di Indonesia

Indonesia memiliki angka kemiskinan yang tidaklah sedikit. Maka dari itu ada beberapa standar yang dipakai untuk mencatat kemiskinan, seperti:

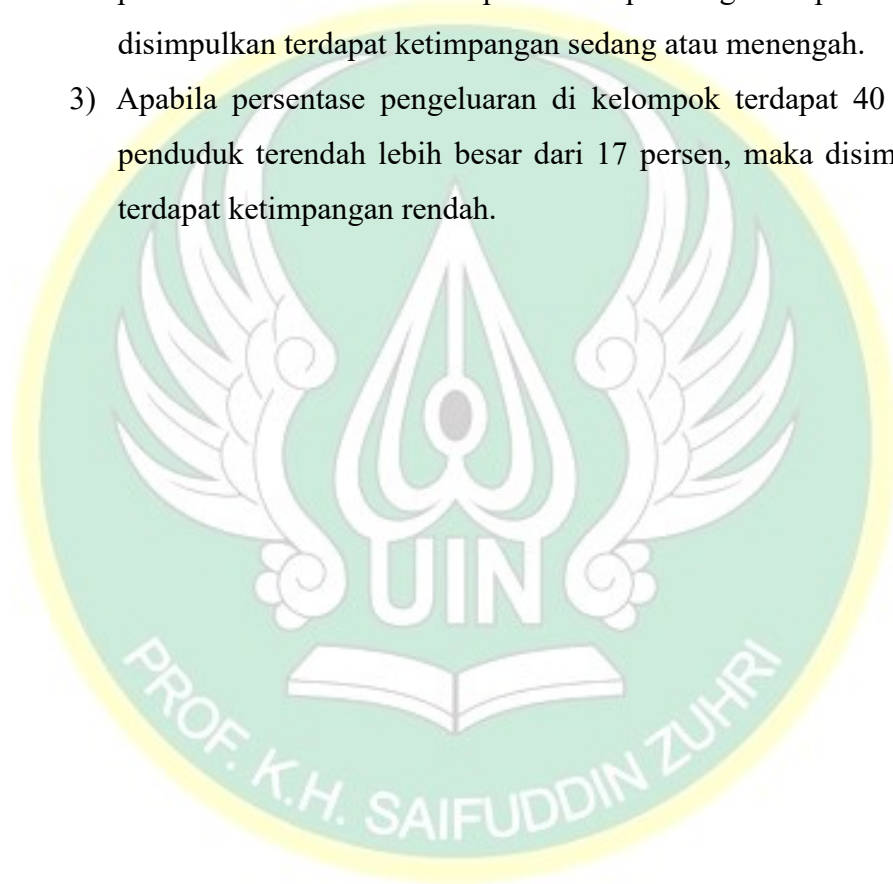
a. Badan Pusat Statistik

Dalam mengukur kemiskinan BPS menerapkan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar yang mengacu pada *Handbook and Poverty and inequality* yang diterbitkan oleh *worldbank*. Oleh karena itu, penduduk dikategorikan sebagai masyarakat miskin apabila rata-rata pengeluaran perkapita per bulan dibawah garis kemiskinan. Pada garis kemiskinan mencerminkan pengeluaran minimum nilai rupiah yang dibutuhkan individu guna memenuhi kebutuhan pokok hidup selama satu bulan, baik kebutuhan pangan atau non pangan. Garis kemiskinan sendiri terdiri dari garis kemiskinan pangan dan garis kemiskinan non-pangan.

b. Menggunakan Ukuran Bank Dunia

Ukuran ini mengacu pada pesentase pengeluaran kelompok 40 persen penduduk paling bawah, kriteria ketimpangan menurut bank dunia ialah³⁵:

- 1) Apabila persentase pengeluaran di kelompok terdapat 40 persen penduduk terendah lebih kecil dari 12 persen, maka disimpulkan ada ketimpangan yang tinggi.
- 2) Apabila persentase pengeluaran di kelompok terdapat 40 persen penduduk terendah antar 12 persen sampai dengan 17 persen, maka disimpulkan terdapat ketimpangan sedang atau menengah.
- 3) Apabila persentase pengeluaran di kelompok terdapat 40 persen penduduk terendah lebih besar dari 17 persen, maka disimpulkan terdapat ketimpangan rendah.



³⁵ BPS, “Kemiskinan dan Ketimpangan”, Diakses 20 September, 2022, <https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html>

BAB III

METODE PENELITIAN

Guna mempermudah penelitian agar mendapatkan hasil yang valid maka penulis harus mempersiapkan metode ataupun prosedur untuk penelitian. Metode penelitian bertujuan agar langkah dalam menyusun penelitian tersusun secara sistematis. Kegiatan penelitian dilaksanakan bertujuan untuk menanggapi problematika yang diajukan kemudian dirumuskan kedalam beberapa bab rumusan masalah. Pengetahuan yang didapatkan dalam penelitian yang dilakukan dapat berupa fakta, konsep, generalisasi, atau teori.³⁶

Senada dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 2 menjelaskan bahwa penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial adalah upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai salah satu metode mempelajari keadaan objek alam, yang mana peneliti dijadikan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada kepentingan daripada generalisasi³⁷.

Setiap penelitian harus mengetahui terlebih dahulu apa yang akan diteliti, termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif pada tahap pertama seringkali hanya menggambarkan pokok masalah yang masih bersifat umum.

³⁶ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), 1.

³⁷ Bambang Rustanto, *Penelitian Kualitatif Pekerja Sosial* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 16.

Fokus yang lebih khusus akan berkembang saat proses penelitian³⁸. Dalam hal ini peneliti bermaksud menggali informasi secara mendalam mengenai pengelolaan lahan bengkok desa untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga miskin di Desa Langgongsari serta bagaimana pengelolaan lahan bengkok Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dilaksanakan penulis yaitu di Desa Langgongsari, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas tepatnya di dua lokasi yaitu Kebun Durian Bulak Barokah dan Kebun Kelapa Kopyor. Waktu penelitian dimulai pada 11 Agustus- 11 November 2022.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Peneliti memilih obyek dalam penelitian ini yaitu pelaksanaan pemanfaatan lahan bengkok desa untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga miskin serta bagaimana pelaksanaan pemanfaatan lahan bengkok desa.

2. Subjek Penelitian

Kriteria informan yang dijadikan sebagai sumber data ialah:

- a. Seseorang yang bertanggungjawab kepada Kepala Desa atas pelaksanaan pemanfaatan lahan bengkok Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.
- b. Seseorang yang mengurus dalam terlaksananya pemanfaatan lahan bengkok Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.
- c. Orang yang mengurus langsung dalam terlaksananya pemanfaatan lahan bengkok Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

³⁸ Hardani et.al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), 29-31.

Adapun subyek penelitian ini ialah 6 orang yang peneliti nilai bisa dijadikan sebagai sumber informan data, 6 informan tersebut terdiri dari:

- 1) Drs. M. Zainurohman, Kepala Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.
- 2) Muhtasor, Sekretaris Kelurahan Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.
- 3) A.Hariyanto, Ketua BUMDES Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.
- 4) Sutrisno, Supri dan Sunarto. Tiga warga pengelola lahan bengkok Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

D. Sumber Data

1. Data Primer

Menurut Sarwono dalam buku yang ditulis oleh Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil, data primer ialah data yang hasilnya berwujud teks hasil wawancara yang didapatkan melalui wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitian³⁹. Dalam penelitian ini data primer didapatkan penulis dengan cara observasi dan wawancara langsung dengan pengurus BUMDES, perangkat Desa Langgongsari dan warga pengelola lahan bengkok Desa Langgongsari.

2. Data Sekunder

Menurut Sarwono dalam buku yang ditulis Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil menjelaskan data sekunder adalah suatu data yang tersedia yang bisa didapatkan dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan. Data tersebut biasanya berasal dari data yang telah diolah peneliti sebelumnya, yang termasuk dalam kategori data ialah:

- a. Data yang berbentuk teks seperti surat dan spanduk
- b. Data yang berbentuk gambar seperti animasi dan billboard

³⁹ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, Metode Penelitian Kualitatif (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), 42.

- c. Data yang berbentuk suara seperti rekaman pada kaset
- d. Kombinasi b teks, gambar dan suara: film, iklan dan lain sebagainya⁴⁰.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu bagian dari pelaksanaan penelitian yang mana petugas penelitiannya tidak harus penulisnya langsung, namun ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar penelitian mendapatkan hasil yang sesuai⁴¹.

1. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian kualitatif lebih tepat karena bisa untuk mengajukan pertanyaan yang memerlukan keabsahan untuk mendapatkan informasi yang lengkap. Ada tiga jenis wawancara yang sering disebutkan

a. Wawancara Terstruktur

Berupa pertanyaan dasar yang diajukan langsung oleh pewawancara sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama. Jawaban wawancara dapat berupa format tertutup.

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Dikatakan tidak berstruktur karena pertanyaan yang diajukan bersifat fleksibel, meskipun demikian pewawancara tetap menggunakan dasar pada panduan pertanyaan sehingga dalam hal ini tidak ada pertanyaan berupa format tertutup.

c. Wawancara Semi Terstruktur

Merupakan kombinasi antara dua metode wawancara yang sudah dijelaskan dengan tipe pertanyaan standar dan terbuka⁴².

Wawancara dapat diulang sesuai kebutuhan penulis. Wawancara juga dapat dilakukan secara tatap muka dalam situasi yang berbeda, seperti di rumah, di tempat kerja, secara individu atau

⁴⁰ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, 34.

⁴¹ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, 117.

⁴² Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, 118-

kelompok. Diskusi kelompok dapat digambarkan sebagai jenis wawancara kelompok yang berfokus pada topik atau topik tertentu dengan unsur interaksi. Wawancara dilakukan dengan orang yang memiliki minat khusus dibidangnya. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara pada 19 April 2022 kepada Bapak Muhtasor Sekretaris Kelurahan Desa Langgongsari. Kegiatan wawancara tersebut bermaksud untuk menggali data mengenai pelaksanaan pengelolaan lahan bengkok desa. Alasan penulis memilih metode tersebut yaitu agar menghindari kesalahan informasi agar hasil penelitian sesuai dengan keadaan dilapangan.

2. Observasi

Observasi adalah kegiatan penghimpunan data inti untuk banyak jenis penelitian, terutama untuk ilmu alam dan teknis. Metode pengumpulan data tanpa mengajukan pertanyaan, tujuannya mengambil pandangan yang terpisah dari fenomena dengan kata lain observasi dilaksanakan dengan mengamati keadaan secara langsung tanpa mengajukan pertanyaan seperti wawancara⁴³.

Pengamatan langsung dilakukan oleh penulis secara langsung pada 19 April 2022. Saat observasi dilaksanakan terdapat kegiatan pengelolaan lahan kelapa kopyor yang masih tumbuh dan di perjualbelikan. Dari observasi tersebut, penulis berhasil mendapatkan informasi yang digunakan sebagai bahan pengembangan penelitian

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan kisah atau informasi yang didapatkan dari hasil penelitian. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar maupun lainnya yang bersifat monumental. Dokumentasi menjadi instrumen yang melengkapi dalam penelitian kualitatif karena dari data hasil dokumentasi

⁴³ ? Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, 121.

berupa tulisan maupun gambar menjadi data pendukung yang akurat⁴⁴. Dalam penelitian ini penulis menggali informasi berupa dokumentasi yang bersumber pada buku, jurnal ataupun artikel.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan penelitian yang dilakukan secara teratur terhadap catatan atau dokumen sebagai sumber data, dengan kata lain analisis isi atau dokumen (*content or document analysis*) ditujukan guna menyusun dan mengkaji dokumen-dokumen legal, dokumen yang keasliannya terjamin pasti seperti dokumen perundangan dan kebijakan ataupun hasil penelitian. Analisis bisa juga melalui teks pada buku, baik yang bersifat teoritis maupun empiris. Kegiatan analisis bertujuan agar memahami makna, posisi dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada atau yang sedang terjadi untuk lebih mengetahui manfaat, hasil atau akibat dari hal-hal tersebut⁴⁵.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemulihan, pemusatan, perhatian dan penyederhanaan dari aturan tertulis dari lokasi penelitian. Reduksi data juga diartikan sebagai bentuk kajian yang mengelompokkan informasi lengkap sehingga bisa diambil kesimpulan⁴⁶.

2. Penyajian Data

Penyajian data digambarkan sebagai himpunan dari beberapa informasi yang memberikan perkiraan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Pemaparan data dalam hal ini adalah gambaran keseluruhan mengenai bagaimana pemanfaatan lahan bengkok desa untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga miskin di Desa Langgongsari serta

⁴⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 82.

⁴⁵ Hardani et.al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), 72.

⁴⁶ Matthew B Miles, A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI-Press, 1992), 16.

bagaimana pelaksanaan pemanfaatan lahan bengkok Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas⁴⁷.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Setelah penulis mendapatkan data dan informasi tentang pelaksanaan pemanfaatan lahan bengkok desa maka dijadikan oleh penulis sebagai bahan untuk mengambil kesimpulan.



⁴⁷ Mattew B Miles, A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, 7.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok

1. Kondisi Geografis

Desa Langgongsari terletak di sebelah Barat Ibu Kota Kabupaten Banyumas dengan jarak kurang lebih 10 km dan terdiri atas daerah Dataran Rendah dan Dataran Tinggi yang berbatasan dengan :

Sebelah Utara	: Desa Singasari Kecamatan Karanglewas dan Desa Gununglurah Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas
Sebelah Timur	: Desa Karangemiri dan Desa Karanggude Kecamatan Karanglewas;
Sebelah Selatan	: Desa Pejogol dan Desa Pageraji Kecamatan Cilongok;
Sebelah Barat	: Desa Pageraji dan Desa Rancamaya. Kecamatan Cilongok

Secara administratif Desa Langgongsari termasuk dalam wilayah Kecamatan Cilongok dan berjarak kurang lebih 5 km dari Ibu Kota Kecamatan, sedangkan ke Ibukota Kabupaten Banyumas berjarak kurang lebih 7 Km. Secara kewilayahan Desa Langgongsari terdiri atas 3 dusun, 7 Rukun Warga dan 44 Rukun Tetangga (RT), dengan rincian sebagai berikut :

- a. Dusun I terdiri atas 2 Rukun Warga (RW)
 - 1) RW 1 terdiri atas 5 RT
 - 2) RW 2 terdiri atas 7 RT
- b. Dusun II terdiri atas 3 Rukun Warga (RW)
 - 1) RW 3 terdiri atas 7 RT
 - 2) RW 4 terdiri atas 7 RT
 - 3) RW 5 terdiri atas 6 RT
- c. Dusun III terdiri atas 2 Rukun Warga (RW)

- 1) RW 6 terdiri atas 6 RT
- 2) RW 7 terdiri atas 6 RT

Adapun luas Desa Langongsari adalah 416.830 hekto are (Ha) dengan rincian penggunaan lahan sebagai berikut :

a. Jalan	: 4,310	Ha.
b. Sawah	: 106,060	Ha.
c. Ladang/ Perkebunan	: 240,940	Ha.
d. Kolam ikan / empang	: 1,7	Ha.
e. Pemukiman / Perumahan	: 52,100	Ha.
f. Bangunan Umum	: 1,267	Ha.
g. Kuburan	: 7,445	Ha.
h. Hutan / Tanah Negara	: -	Ha.
i. Lainnya	: 3,008	Ha.

Kondisi Geografis lainnya :

a. Ketinggian dari permukaan laut	: 215	Mdpl.
b. Banyaknya curah hujan	: 2500	mm/tahun.
c. Suhu udara rata-rata	: 35 °	C

2. Kondisi Demografis

Jumlah penduduk Desa Langongsari keadaan sampai dengan 31 Desember 2021 sebanyak 7736 jiwa, dengan rincian sebagai berikut :

- a. Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin
 - 1) Laki-laki : 3882 orang.
 - 2) Perempuan : 3854 orang.
- b. Jumlah Kepala Keluarga : 2152 KK
- c. Jumlah Rumah Tinggal : 2050 Rumah.
- d. Jumlah Penduduk Menurut Usia

0 – 6 Tahun	: 683 Orang
7 – 12 Tahun	: 827 Orang
13 – 18 Tahun	: 729 Orang
19 – 24 Tahun	: 771 Orang
25 – 55 Tahun	: 3.303 Orang

56 – 79 Tahun : 902 Orang

80 – ke atas : 58 Orang

e. Jumlah Penduduk Menurut Agama atau Kepercayaan

1) Islam : 7730 Orang

2) Kristen : 4 Orang

3) Katolik : 2 Orang

4) Hindu : - Orang

5) Budha : - Orang

6) Penganut Kepercayaan Lain : - Orang

f. Tingkat Pendidikan Penduduk adalah sebagai berikut:

1) Penduduk Buta Huruf (termasuk balita) : 827 Orang

2) Penduduk Tidak Tamat SD/Sederajat : 939 Orang

3) Penduduk Tamat SD/Sederajat : 2.981 Orang

4) Penduduk Tidak Tamat
SLTP/Sederajat : 1.436 Orang

5) Penduduk Tamat SLTA/Sederajat : 570 Orang

6) Jumlah penduduk tamat D-1 : 3 Orang

7) Jumlah penduduk tamat D-2 : 32 Orang

8) Jumlah penduduk tamat D-3 : 8 Orang

9) Jumlah penduduk tamat S-1 : 29 Orang

10) Jumlah penduduk tamat S-2 : 2 Orang

11) Jumlah penduduk tamat S-3 : 0 Orang

12) Jumlah penduduk usia 7-15 tahun : 1.015 Orang

13) Jumlah penduduk usia 7-15 tahun yang
masih sekolah : 947 Orang

14) Jumlah penduduk usia 7-15 tahun yang
tidak sekolah : 68 Orang

3. Kondisi Ekonomi

Roda perekonomian Desa Langgongsari ditopang oleh sektor pertanian, peternakan, perikanan, perdagangan dan industri rumah tangga dan jasa. Berdasarkan data yang ada diketahui jumlah:

- a. Angkatan kerja/penduduk usia 15-55 tahun 4268 orang
- b. Penduduk usia 15 -55 tahun yang masih sekolah 412 orang
- c. Penduduk usia 15 -55 tahun yang bekerja penuh 2654 orang
- d. Penduduk usia 15 -55 tahun yang bekerja tidak tentu 1202 orang

4. Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan

- a. Pegawai Negeri Sipil : 35 Orang
- b. TNI : 1 Orang
- c. Polri : 1 Orang
- d. Wiraswasta : 70 Orang
- e. Pedagang : 119 Orang
- f. Petani : 260 Orang
- g. Petani/penderes : 383 Orang
- h. Buruh Tani : 945 Orang
- i. Pertukangan : 100 Orang
- j. Jasa : 75 Orang

Sektor ekonomi yang dominan adalah sektor pertanian hal tersebut dapat dilihat dari jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan dan jenis usaha yang ada di desa sebagaimana tabel berikut:

No	Jenis Usaha	Jumlah Usaha	Jumlah Tenaga Kerja	Keterangan
1	2	3	4	5
1.	Pertanian	201	250	
2.	Peternakan	92	105	
3.	Perikanan	42	70	
4.	Perdagangan	29	21	
5.	Industri Pangan	5	18	
6.	Industri Pakaian	1	3	
7.	Industri Kayu	9	33	
8.	Jasa perbengkelan	7	14	

a) Pertanian

Pada Sektor Pertanian diketahui hal-hal sebagai berikut :

- 1) Luas lahan pertanian/sawah : 106,060 ha
- 2) Luas tanaman padi : 40, 060 ha
- 3) Luas tanaman palawija : 19, 090 ha
- 4) Luas tanaman sayuran : 10, 030 ha

Secara kelembagaan kelompok tani yang ada di desa Langgongsari adalah sebagai berikut:

No.	Nama Kelompok Tani	Lokasi Hambaran	Luas Hambaran (Ha)	Jumlah Anggota
1	2	3	4	5
1.	Ngudi Lestari	Ketetet / Cideng / Jetak	94.7	91
2.	Ngudi Rahayu	Karanggebang/Pekuncen	29.5	75
3.	Suka Maju	Pliken	16.9	84
4.	Tumbuh Lestari	Kurungayam/Kalipoh	28.7	157

Kepemilikan lahan pertanian di desa 169.8 adalah sebagai berikut :

- 1) Penduduk desa setempat : 162,4 ha/ 407 orang
- 2) Penduduk luar desa : 7,4 ha/ 74 orang

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lahan pertanian di desa masih dikuasai oleh penduduk desa setempat.

b) Peternakan

Pemeliharaan ternak yang dilakukan oleh penduduk desa Langgongsari sebagian besar hanya dilakukan sebagai pekerjaan sambilan, terutama karena memiliki pekerjaan pokok sebagai petani atau buruh tani. Hal tersebut lebih disebabkan oleh keterbatasan modal yang dimiliki oleh penduduk dan luas lahan hijauan pakan ternak yang terbatas. Jenis ternak yang dipelihara oleh masyarakat di Desa Langgongsari adalah sebagai berikut :

No .	Jenis Ternak	Jumlah Ternak (ekor)	Jumlah pemelihara (orang)	Jumlah Tenaga Kerja (orang)
1	2	3	4	5
1.	Sapi potong	-	-	-
2.	Sapi perah	-	-	-

No .	Jenis Ternak	Jumlah Ternak (ekor)	Jumlah pemelihara (orang)	Jumlah Tenaga Kerja (orang)
3.	Sapi	12	6	6
4.	Kerbau	5	3	3
5.	Kambing	515	171	100
6.	Ayam Ras	30.000	10	30
7.	Ayam Buras	4800	-	-
8.	Bebek	300	-	-
9.	Kelinci	100	10	42

c) Perikanan

Sebagai salah satu sektor perekonomian, sektor perikanan sama halnya dengan sektor peternakan yaitu masih dilakukan hanya sebagai pekerjaan sampingan. Data yang terkait dengan budidaya ikan air tawar di Desa Langgongsari sebagai berikut:

- 1) Luas lahan yang dipakai : 1,7 ha
- 2) Jumlah Empang/kolam : 53,0 unit
- 3) Jumlah pemilik empang/kolam : 47,0 orang

d) Perdagangan

Selain sektor pertanian, sektor perdagangan sebagai salah satu penggerak perekonomian di Desa Langgongsari dengan jumlah warung/toko sebanyak 21 buah dan menyerap tenaga kerja 21 orang.

e) Industri

Jenis usaha industri yang ada di Desa Langgongsari masih terbatas pada industri rumah tangga, antara lain industri pangan/ pengolahan hasil pertanian, pakaian dan kayu. Rincian jumlah industri dan tenaga kerja yang terserap adalah sebagai berikut:

- 1) Jumlah usaha/industri pangan : 5 buah
 Jumlah pemilik usaha : 5 orang
 Jumlah tenaga kerja : 18 orang
- 2) Jumlah usaha konveksi/pakaian : 1 buah
 Jumlah pemilik usaha : 1 orang

- Jumlah tenaga kerja : 2 orang
- 3) Jumlah usaha industri kayu : 5 buah
- Jumlah pemilik usaha : 5 orang
- Jumlah tenaga kerja : 20 orang
- 4) Jumlah usaha rice mill : 2 buah
- Jumlah pemilik usaha : 2 orang
- Jumlah tenaga kerja : 6 orang

f) Jasa

Jenis usaha jasa yang ada di Desa Langgongsari antara lain jasa transportasi, pertukangan, montir kendaraan roda dua maupun roda empat, serta lainnya dengan rincian sebagai berikut:

No .	Jenis Usaha Jasa	Jumlah Unit Usaha (buah)	Jumlah pemilik usaha (orang)	Jumlah Tenaga Kerja (orang)
1	2	3	4	5
1.	Transportasi	52	32	29
2.	Pertukangan	3	3	6
3.	Montir/bengkel	6	6	9
4.	Lainnya	4	4	29

B. Pemanfaatan Lahan Bengkok Desa Langgongsari

1. Sejarah Pemanfaatan Lahan Bengkok Desa Langgongsari

Pemanfaatan lahan bengkok desa sudah umum dilaksanakan oleh hampir seluruh pejabat pemerintah desa di Indonesia, karena hasil dari pengolahan lahan dapat menjadi insentif gaji para pejabat pemerintah desa sesuai dengan Undang-Undang yang berlaku. Tidak hanya untuk kesejahteraan pejabatnya, lahan desa sesungguhnya dapat dimanfaatkan untuk membantu memberdayakan warga kurang mampu. Terdapat banyak program desa yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan para warganya, salah satunya melalui pemanfaatan lahan bengkok desa.

“Pada mulanya begini mba, lahan bengkok desa di Langgongsari ini kan cukup luas tapi belum maksimal dalam

pengelolaanya. Jadi, Kades periode sebelumnya memanfaatkan lahan bengkok tersebut untuk dikelola oleh pejabat pemerintah desa dan sebagiannya lagi dikelola oleh warga yang kurang mampu dalam segi ekonomi.”⁴⁸.

Peneliti menemukan fakta bahwa pada mulanya banyak lahan bengkok Desa Langgongsari yang terbengkalai karena kurangnya perawatan dan pemanfaatan dari pemerintah desa.

“Lahan bengkok sebenarnya banyak mba, hanya saja masih belum maksimal dalam pengelolaan. Perangkat baru bisa mengupayakan seadanya seperti saat ini saja”.⁴⁹

Maka dari itu, pada masa Kepala Desa H.Rasim ditahun 2014 mulailah merintis perubahan dan pengelolaan lahan desa dengan lebih baik. Seperti Lahan bengkok yang berlokasi di RW 03 dahulunya merupakan lahan yang disewakan untuk kegiatan penggilingan batu, tetapi membawa banyak saran dan kritik oleh warga. Akhirnya Kepala Desa mengambil tindakan untuk mengganti pengolahan lahan tersebut menjadi obyek wisata yang diharapkan mampu menghidupkan perekonomian para warga yang kurang mampu.

Tidak hanya lahan tersebut, lahan lain juga dimanfaatkan untuk program pemberdayaan masyarakat yaitu pada kebun kosong yang berlokasi di RW 2. Lahan tersebut dirubah menjadi kebun kelapa kopor dan palawija untuk dikelola oleh masyarakat Desa Langgongsari yang dikategorikan sebagai warga kurang mampu dalam segi ekonomi. Setelah adanya upaya pembangunan usaha untuk desa, pada Tahun 2020 Pemdes mendirikan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) yang bertujuan untuk mengolah usaha dalam rangka implementasi program dari Pemerintah Pusat agar pelaksanaanya dalam berjalan dengan maksimal.

⁴⁸Hasil wawancara dengan Kepala Desa Langgongsari, Drs.Zainurrohman, Selasa 18 November 2022.

⁴⁹Hasil wawancara dengan Sekretaris Desa Langgongsari, Muhtasor, Selasa 10 November 2022.

Saat itu H. Rasim selaku Kepala Desa periode sebelumnya, mendapat penghargaan dari Industri Jasa Keuangan dalam kategori pengembangan Badan Usaha Milik Desa.⁵⁰ Pengelolaan lahan bengkok ini mengantarkan beliau menjadi salah satu dari tiga tokoh inspiratif yang mendapatkan penghargaan ditingkat Nasional. Hal tersebut didapatkan karena hasil kinerja yang cukup mumpuni dalam mengolah perencanaan pembangunan dan memanfaatkan ADD Desa Langgongsari dalam melanjutkan pembangunan. Anggaran dana desa digunakan untuk penanaman bibit durian bawor, underpass lokasi agrowisata, bibit kelapa, petai, tempat pengolahan gula, biogas kendang sapi dan fasilitas lainnya yang mendukung pengembangan agrowisata.

2. Pemanfaatan lahan Bengkok Desa Langgongsari Untuk Kesejahteraan Keluarga Fakir Miskin

Pemerintah Desa Langgongsari mengupayakan segala kepentingan masyarakat dengan berpegang pada Hukum di Indonesia. Terdapat beberapa peraturan pemerintah yang membahas mengenai pengolahan aset desa salah satunya mengenai lahan bengkok. Seperti pada Permendagri Nomor 1 Tahun 2016 pada Bab II Pasal 3 mengenai Pengelolaan Aset Desa dimana Pengelolaan aset desa dilaksanakan berdasarkan asas fungsional, kepastian hukum, transparansi dan keterbukaan, efisiensi, akuntabilitas, dan kepastian nilai.⁵¹

Dalam penerapannya pada Pemerintah Desa Langgongsari melaksanakan tugas sesuai dengan porsi dan jabatan masing-masing perangkat seperti dalam hal penanganan lahan Desa Langgongsari. Menurut Bapak Sutrisno selaku salah satu ketua kelompok tani disana, menjelaskan bahwa dahulu saat kepemimpinan Bapak H.Rasim lahan

⁵⁰ Ropesta Sitorus, "Jokowi Beri Penghargaan Bagi 3 Tokoh Inspirator Industri Jasa Keuangan", *Bisnis.com*, 19 Januari, 2018, Diakses 21 November 2022. <https://m.bisnis.com/amp/read/20180119/90/728270/jokowi-beri-penghargaan-bagi-3-tokoh-inspirator-industri-jasa-keuangan>.

⁵¹ Permendagri Nomor 1 Tahun 2016 Bab II Pasal 3.

bengkok yang tadinya disewakan, dilelang ataupun di gadaikan mulai dirubah dialihkan pengelolaanya menjadi lebih berguna untuk sosial kemasyarakatan. Beliau memetakan lokasi lahan bengkok dari segi kegunaan, ada yang dimanfaatkan untuk insentif perangkat desa dan untuk kemaslahatan bersama dalam pemberdayaan masyarakat. Lahan bengkok desa yang digunakan untuk pemberdayaan warganya dibagi menjadi 2, yaitu:

a. Lokawisata Kebun Durian Bulak Barokah

Awal mula adanya pengolahan lahan bengkok Desa Langgongsari merupakan upaya dari Kepala Desa periode sebelumnya dalam menanggapi keluhan kesah warga desa dan sebagai implementasi dari program-program pemerintah pusat yang di anggarkan untuk desa. Pada Tahun 2014 beliau (Kepala Desa) mencetuskan ide untuk membangun Lokawisata Kebun Durian Bulak Barokah. Dengan latar belakang Kepala Desa saat itu yang memang pengusaha menjadi bekal dalam proses pendirian Lokawisata Kebun Durian Bulak Barokah.

Setelah tercetus ide, Kepala Desa bersama masyarakat melakukan pembaruan lokasi lahan menjadi Lokawisata Kebun Durian Bulak Barokah Desa Langgongsari. Pembangunan dirintis sejak 2014-2016 dimulai dengan pembangunan dan penanaman lahan. Proses pembangunan menggunakan sekitar 90% Dana Desa dengan perkiraan total 300 juta, kemudian pada tahun berikutnya anggaran dinaikan hingga Tahun 2019 mereka menargetkan ada peningkatan sampai 1,727 Milyar. Uang tersebut digunakan untuk memperindah lokasi menjadi lahan yang lebih rapi, subur dan terawat agar dapat menjadi daya tarik wisatawan dari berbagai daerah dalam negeri maupun luar negeri. Peresmian ditandai dengan pembukaan secara seremonial dengan dihadiri oleh Bupati Banyumas beserta jajarannya pada tahun 2019.

“Awal pembangunan ya tadinya dari Kades dulu mba H.Rasim, ide rancangan pembangunan itu 2014 jadi prosesnya mulai tahun itu sampai 2017 penanaman dan pembangunan.

Dananya dari anggaran DD aja itu ditotal udah 1,727 Milyar mba. Walaupun sekarang kondisinya begitu tapi ya masih upaya buat Kembali lagi menghasilkan”

Pengelola Kebun Durian Bulak Barokah pada awalnya masih dikelola perangkat desa sepenuhnya, tetapi dalam prosesnya kemudian dibentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) yang diberi nama Kabulciptaku yang merupakan singkatan dari nama-nama Grumbul Desa Langgongsari. Pendirian BUMDES dilakukan dengan tujuan agar dapat memaksimalkan pengelolaan Lokawisata dan usaha desa lainnya.

b. Kebun Kelapa Kopyor

Pengelolaan lahan bengkok Desa Langgongsari tidak hanya fokus pada Kebun Durian saja, terdapat juga pengelolaan lahan yang dijadikan sebagai Kebun Kelapa Kopyor. Pada mulanya lahan tersebut merupakan tanah kosong yang belum dikelola oleh Pemdes, seiring waktu pada pemerintahan Kepala Desa sebelum periode ini tanah di RW 02 tersebut dijadikan sebagai salah satu lahan untuk pemberdayaan masyarakat juga. Menurut salah satu narasumber, Pemdes mendapat dukungan dalam upaya pengadaan bibit pohon khususnya kelapa kopyor dari Kementrian Desa Pusat melalui sambung tangan salah satu Dosen Perguruan Tinggi di Purwokerto.

“Dulu itu ya mba jaman Kepala Desa H.Rasim kenalanya banyak karena penghargaan itu, jadi banyak yang mau membantu. Contohe ya itu bibit pohon durian dan kelapa kopyor disini kan jarang yang punya akhire pengadaan dibantu dosen juga. Kalo di rupiahkkan itu satu bibit pohon kelapa kopyor satune dulu satu juta seratus.⁵²”

Anggaran Kebun Kelapa Kopyor masih dalam satu dana yaitu dalam Pengembangan Lahan Bengkok Desa, dimana anggaran tersebut digunakan untuk belanja bibit pohon, pupuk untuk perawatan, dan peralatan lainya yang mendukung untuk pengelolaan lahan.

⁵² Hasil wawancara dengan Sutrisno, Ketua Kelompok Tani Tumbuh Lestari Desa Langgongsari, Selasa 30 November 2022

Dalam pengelolaannya, kebun Kelapa Kopyor dijaga dan dirawat oleh penggarap yang bernama Bapak Supri, sedangkan lahan disekitar kebun dipersilahkan untuk ditanami palawija oleh petani yang memiliki latar belakang ekonomi miskin atau kurang mampu.

Hal tersebut dilaksanakan dengan tujuan agar warga miskin disekitar kebun dapat meningkatkan pendapatan dan mencukupi kebutuhan hidupnya. Bapak Supri selaku penggarap kebun mendapat upah dari hasil panen kelapa, setiap panen ia harus menyetorkan uang kepada ketua kelompok tani terlebih dahulu yaitu Bapak Sutrisno. Setelah diterima oleh beliau hasil tersebut baru disetor terhadap pihak desa.

C. Analisis Pemanfaatan Lahan Bengkok Desa Langgongsari Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Fakir Miskin

Pada proses pengolahan lahan bengkok Desa Langgongsari, peneliti mengamati proses jalannya pengelolaan lahan bengkok yang diperuntukan untuk warga yang kurang mampu. Desa Langgongsari merupakan salah satu desa dengan kondisi lahan kosong yang masih mendominasi, sehingga sudah sepantasnya lahan tersebut dapat dimaksimalkan dalam pengelolaannya untuk masyarakat sekitar. Berikut analisis pemanfaatan lahan bengkok tersebut yaitu:

1. Model Pemanfaatan Lahan Bengkok

a. Lokawisata Kebun Durian Bulak Barokah

Lahan seluas 3,68 ha tersebut dijadikan sebagai Pusat perkembangan ekonomi Desa Langgongsari. Didalamnya tidak hanya terdapat budidaya pohon durian, tetapi diisi juga dengan kegiatan pengolahan gula kelapa, peternakan hewan seperti sapi, kambing dan kelinci. Lahan Bengkok Desa Langgongsari berada di kompleks RW 3 yang dahulunya terkenal oleh warga sekitar sebagai lahan kosong dan terkenal angker. Lahan tersebut berlokasi tidak jauh dari Pondok Pesantren di Desa Langgongsari. Kondisi tanah disana bukanlah tanah

yang melimpah air, bahkan bisa dikatakan hampir gersang. Sehingga pada mulanya tanah tersebut disewakan untuk penggilingan batu, tetapi penduduk setempat merasa tidak nyaman dengan debu dan suara dari kegiatan penggilingan tersebut, sehingga Kepala Desa mengambil keputusan untuk tidak melanjutkan lagi penyewaan lahan.

Kawasan tersebut juga dibangun kios-kios pada area parkir agar dapat memberi kesempatan kepada pelaku UMKM Desa Langgongsari untuk mendapat penghasilan tambahan. Kios-kios tersebut disewakan dengan biaya 600.000 per tahun. Para pedagang kaki lima juga mendapatkan kesempatan untuk meraup penghasilan tambahan dengan berjualan di dalam area kebun durian. Mereka yang berdomisili asli Desa Langgongsari tidak perlu membayar biaya masuk untuk berjualan di dalam, lain dengan pedagang luar Desa Langgongsari mereka dikenakan tarif namun hanya lima ribu rupiah saja.

“Dulu kalau rame ya mba disini banyak yang jualan ga Cuma yang dikios. Pedagang kaki lima juga banyak ikut jualan di dalem, Cuma ditarik biaya lima ribu aja buat orang luar Langgongsari yang penting jaga kebersihan aja si itung-itung bantu mereka juga nambah penghasilan⁵³”

Para pecinta durian dari berbagai kota hampir semua mengetahui dan mengunjungi lokasi wisata Kebun Durian Bulak Barokah. Produk unggulannya yaitu Durian Bawor khas Kabupaten Banyumas membawanya menjadi lokasi wisata satu-satunya yang berhasil membudidayakan Pohon Durian Bawor terbanyak di wilayah Banyumas. Bibit pohon durian disana awal mulanya berjumlah kurang lebih 387 batang pohon yang tersebar di beberapa titik di Desa Langgongsari seperti halaman Balai Desa, lapangan dan tentunya Lahan Bengkok yang dijadikan Lokawisata Bulak Barokah. Jenis

⁵³ Hasil wawancara dengan Ketua BUMDES Langgongsari, A.Hariyanto, Selasa 30 November 2022.

durian yang dibudidayakan ialah durian bawor dan musang king dimana kedua jenis durian tersebut adalah varietas unggulan dan buah yang berkualitas tinggi.

Tidak hanya bibit pohon durian saja, terdapat pula bibit pohon kelapa genjah. Adanya bibit pohon kelapa genjah juga sejalan dengan program Pemerintah yang berusaha mengurangi potensi petani penderas/penderes yang jatuh dari pohon kelapa yang tinggi. Telah diketahui bersama Kecamatan Cilongok di dominasi oleh penderas/penderes pohon kelapa, mereka tak segan untuk memanjat pohon kelapa yang tinggi untuk mendapatkan nira sebagai bahan utama pembuatan gula merah atau kristal. Mereka melakukan kegiatan tersebut tanpa dibarengi dengan perlengkapan yang *safety* atau dikatakan aman, sehingga potensi untuk jatuh dari ketinggian bisa terjadi sewaktu-waktu. Oleh karena itu, Pemerintah Kabupaten mencanangkan program untuk pemberian bibit kelapa genjah. Perbedaan kelapa genjah dengan kelapa dalam atau kelapa yang umumnya ialah terletak pada tinggi pohon, usia berbuah, juga jumlah buah.

“Kelapa genjah ganune ya anu bantuan mba sekang pemerintah, jere anu program nggo ngurangi kesempatan tibane penderes sekang wit kelapa. Mulane dipilih sing wit klapane endep tapi wis bisa dideres”

“Kelapa genjah dulunya juga bantuan mba dari pemerintah, katanya untuk mengurangi potensi jatuh dari pohon kelapa. Makanya dipilih pohon kelapa yang pendek tapi bisa cepat di ambil niranya⁵⁴”

Kelapa genjah hanya memiliki tinggi sekitar 12 meter dalam usia 2-4 tahun sudah bisa berbuah dan menghasilkan nira meskipun buah yang dihasilkan lebih kecil namun jumlah per pohon dalam satu tahun dapat mencapai ratusan butir. Sedangkan untuk jenis kelapa dalam

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Ketua BUMDES Langgongsari, A.Hariyanto, Selasa 30 November 2022.

mulai dapat berbuah sekitar 8-10 tahun dengan tinggi hampir 30 meter yang tentunya beresiko jika dipanjat oleh petani gula⁵⁵. Pengunjung wisata juga bisa menikmati proses pembuatan gula merah atau kristal yang menggunakan beberapa tungku. Para petani gula juga menjual hasil produksinya langsung kepada pengunjung yang berminat.

“Proses pembuatan gula ada dibagian selatan mba, para pengrajin biasanya mengambil nira juga dari sini. Mereka langsung produksi dan menjual hasilnya kepada penjual. Keuntungan yang BUMDES dapatkan hanya dari biaya mereka mengambil nira yaitu setiap bulan Rp 200.000 saja”⁵⁶

Petani gula juga memanfaatkan pohon kelapa yang ada di Lokawisata untuk dijadikan bahan dasar pembuatan gula. Pada saat itu, para petani gula mendapatkan penghasilan yang lebih dari cukup dari hasil pengolahan gula. Dimana diproses pembuatan gula langsung di Lokawisata menjadikan daya tarik untuk pengunjung membeli produk secara langsung. Banyak pengunjung yang tidak hanya menikmati suasana di Kebun Durian saja, ada beberapa spot dan titik menarik lainnya yang digemari pengunjung. Dalam Lokawisata dilengkapi dengan taman bermain untuk anak-anak, aula tempat perkumpulan, dan lahan-lahan kosong yang bisa menjadi tempat duduk menikmati suasana alam yang hijau.

Para pengunjung Lokawisata bisa menikmati durian ketika telah memasuki masa panen durian. Periode panen menyesuaikan dengan kondisi pohon dan durian itu sendiri. Durian yang siap panen bisa dinikmati langsung di tempat dengan membayar harga durian perkilo pada saat itu Rp 65.000 diluar biaya masuk Lokawisata yang sebesar Rp 12.500 saja.

⁵⁵ Giulia Bobocea, “Cara Budidaya Kelapa Genjah dan Keunggulannya” Vol. 1 No. 1 (2022): Ruang Artikel Pertanian 2022 Edisi 1, Ruang Artikel Pertanian, April 13, 2022, <http://ruang-artikel.com/index.php/pertanian/article/view/7>

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Ketua BUMDES Langgongsari, A.Hariyanto, Selasa 30 November 2022

Setelah pembukaan resmi lokawisata, pohon durian berhasil dipanen beberapa kali dan puncaknya pada tahun 2019 dimeriahkan dengan panen raya. Para pengunjung bebas memillih dan membeli durian langsung di lokawisata. Sesaat setelah panen raya kondisi politik memanas, saat itu terdapat konflik diduga akibat dari pemilihan Kepala Desa Baru.

“Sebenarnya gini mba setau saya pada saat panen raya atau panen yang ketiga itu hasilnya lumayan banyak tetapi laporan yang ada justru ga sebanding. Ditambah pemilihan Kepala Desa dan kondisi politik memanas dan akhirnya lahan menjadi terbengkalai⁵⁷”

Informasi tersebut juga sampai pada media dimana terdapat perusakan Lahan Kebun Durian diduga dilakukan oleh salah satu oknum yang kecewa dengan hasil pemilihan Kepala Desa. Pelaku merusak dan membuang durian yang masih dipohon sehingga banyak tercecer disekitar lahan dan gagal panen⁵⁸. Lain dengan pendapat yang dikatakan oleh Kepala Desa saat ini dan Sekretaris Desanya, mereka menjelaskan terbengkalainya Lokawisata tersebut karena masalah teknis di lapangan dan Pandemi Covid-19. Kondisi kebun kelapa saat peneliti mengunjungi memanglah kurang terawat. Akan tetapi, pemerintah Desa tengah mengupayakan *recovery* kebun dengan pemilihan Ketua Bumdes yang baru dan lebih berkompeten.

“Jane durene maen mba ganu, tapi bar panen raya terus mandek pengolahane akhire durene ora tikil maning terus malah ana pandemi ya dadi tambah ora keurus”⁵⁹

“Sebenarnya duriannya itu bagus mba dulu, tapi setelah panen raya berhenti pengolahanya akhirnya duriannya tidak ada

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Ketua BUMDES Langgongsari, A.Hariyanto, Selasa 30 November 2022.

⁵⁸ Jawa Pes, “Taman Durian Agrowisata Bulak Dirusak, Diduga Akibat Imbas Kecewa Hasil Pilkades” 29 Oktober, 2019. Diakses 20 November 2022. <https://www.jawapes.or.id/2019/10/taman-durian-agrowisata-bulak-dirusak.html?m=1>

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Kepala Desa Langgongsari, Drs.Zainurrohman, Selasa 18 November 2022.

yang tumbuh lagi, diperparah dengan adanya Pandemi ya jadi nambah tidak terurus”.

“Masalaha mandek anu Sumber Daya Manusiane kurang trampil si mba sebenere, dadi durene ora owe maning. Ganu lagi ngolahe bener ya alhamdulillah teyeng panen raya malah60.

“Masalahnya berhenti karena Sumber Daya Manusianya kurang terampil si mba sebenarnya, jadi tidak berbuah lagi. dulu waktu pengolahanya benar alhamdulillah bisa panen raya”.

Pengolahan Kebun Durian pasca panen raya menjadi kacau salah satu penyebabnya karena perbedaan teknik pengelolaan. Setelah diusut lebih dalam, ternyata permasalahan ada pada teknik pengolahan kebun tersebut yang kurang tepat dalam menggunakan pupuk. Hal tersebut membuat pohon tidak berbuah satupun dan hanya tumbuh daun saja.

Upaya Pemerintah Desa dalam mengupayakan recovery kebun sangatlah maksimal. Proses rekrutmen dilaksanakan dengan cara penjurangan terlebih dahulu yang berhasil mendatangkan tiga kandidat akhir. Kandidat yang berhasil menjadi Ketua BUMDES saat ini bernama Hariyanto. Pemuda desa tersebut memiliki pengalaman sebagai petani durian dan mengolah kebun lahan pribadinya. Dengan latar belakang yang dimiliki, diharapkan dapat memperbaiki keadaan Lokawisata Bulak Barokah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua BUMDES terbaru ia mengatakan :

“Sebenere abot mba dinei barang bodol ibarate, kudu dibeneri terus ora ngerti hasile”

“Sebenarnya berat mba dikasih sesuatu yang rusak, harus dirawat sampai kapan tidak tau hasilnya”⁶¹.

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Sekretaris Desa Langgongsari, Muhtasor, Selasa 10 November 2022

⁶¹ Hasil wawancara dengan Ketua BUMDES Langgongsari, A.Hariyanto, Selasa 30 November 2022.

Meskipun merasa mendapatkan tugas yang tidak mudah, ia tetap mengupayakan sebaik mungkin. Ketua BUMDES saat ini mencoba mengolah lahan sendiri sesuai dengan pengalaman yang ia miliki. Ia mencoba langkah awal dengan merubah pupuk yang digunakan untuk perawatan pohon. Dimana pupuk yang digunakan kemarin berasal dari bahan kimia, akhirnya beliau mengganti dengan proses organik.

“Berdasarkan pengalaman dulu aku si ya mba, pas nyoba pupuk kimia emang kurang bagus hasile, jadi ini tak coba buat pohon durian disini dan ternyata cocok. Daun-daunya udah mulai pada tumbuh lagi semoga beberapa bulan kedepan bisa mulai berbuah”⁶²

Dengan upayanya yang dilakukan saat ini, beliau berharap nantinya kebun durian akan pulih lagi secara bertahap. Kepengurusan dalam BUMDES juga perlahan sedang dalam masa bangkit. Setelah adanya Ketua baru, pengurus dan jajaran lainnya masih dalam proses pergantian. Sehingga beliau selaku ketua mencoba perlahan memperbaiki sendiri terlebih dahulu. Untuk saat ini juga sedang dilakukan proses untuk pemilihan kepala unit agro agar tugas yang ada bisa dilaksanakan lebih maksimal.

Jumlah pohon durian saat ini yang ada di Lokawisata berjumlah kurang lebih ada 185 pohon, namun belum semua pohon mendapatkan perawatan kembali. Baru sekitar 100 pohon yang diberi perawatan, karena pengelolaanya dilakukan secara bertahap. Walaupun pohon durian masih belum berbuah masih ada pohon kelapa genjah di lahan tersebut yang berbuah dan tetap terawat dengan baik dan mampu untuk menghasilkan nira. Pemerintah Desa Langgongsari telah mampu melaksanakan program pemberdayaan dengan pengelolaan lahan yang cukup baik.

Berangkat dari lahan yang gersang bahkan hampir tandus sekarang mampu dijadikan kebun yang produktif meskipun harus melalui

⁶² Hasil wawancara dengan Ketua BUMDES Langgongsari.

perawatan yang baik. Seperti yang dijelaskan dalam teori pengolahan lahan desa oleh Sulistyio Widhyashadi, sistem pertanian Talun (Tegal Pekarangan) berkembang di lahan kering yang jauh dari sumber air yang memadai. Pengelolaannya biasanya jarang yang menggunakan tenaga dengan insentif, jarang pula menggunakan tenaga hewan. Maka dari itu, tanaman yang dipilih biasanya tanaman yang tahan kekeringan,⁶³

Terbukti dengan adanya pohon durian disana yang sempat tidak mendapatkan perawatan khusus, namun masih tetap hidup walaupun tidak berbuah. Lahan di Kebun Durian Bulak Barokah sedang diupayakan menggunakan sumur resapan yang digunakan sebagai pupuk alami agar memudahkan dalam hal perawatan pohon.

“Sekarang saya lagi nyoba pake sumur resapan mba buat pupuk alaminya. Kemarin belum semua pohon saya rawat, tapi yang sudah di rawat lagi alhamdulillah mulai pada keluar tumbuh daun muda. Saat ini kurang lebih baru 100 pohon yang kemarin saya rawat ulang⁶⁴”

Untuk mengelola limbah/kotoran ternak dahulunya sudah di buat sumur resapan yang otomatis akan diuraikan oleh tanah dan berubah menjadi pupuk organik yang sangat bagus bagi tanaman durian, jadi saat ini sedang proses kembali dengan pupuk organik seperti saat perawatan awal. BUMDES Langgongsari diberi nama Kabulciptaku yang merupakan gabungan dari nama-nama Grumbul atau Dusun di Desa Langgongsari. Susunan pengurus BUMDES saat ini belum terstruktur dengan lengkap, hanya baru terisi pada bagian pengurus hariannya.

Untuk rencana perkembangan Kebun Durian Bulak Barokah, Pempdes dan BUMDES juga sedang mengupayakan menghidupkan

⁶³ Sulistyio Widyashadi, *Pemanfaatan Lahan Desa Untuk Ekonomi Rakyat*, (Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2019), 64-65.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Ketua BUMDES Langgongsari, A.Hariyanto, Selasa 30 November 2022.

kembali peternakan yang ada di kebun. Melalui cara yang bertahap yaitu dengan membeli satu ekor kambing terlebih dahulu. Selain itu, terdapat juga program penggemukan sapi yang saat ini masih berlokasi di kandang salah satu warga, apabila hasil yang didapatkan sesuai dengan harapan maka akan dilanjutkan dengan pemindahan lokasi peternakan yaitu kembali di Kebun Bulak Barokah.

BUMDES membawahi beberapa usaha Desa yang meliputi Lokawisata Bulak Barokah, sewa lahan, ruko dan biaya pengambilan nira oleh petani gula. Untuk penghasilan BUMDES saat ini dari pemasukan sewa ruko dan pengambilan nira per tahun sekitar Rp 5.000.000, tetapi saat Kebun Durian mendapati masa panen hasil yang didapatkan bisa mencapai ratusan juta rupiah.

b. Kebun Kelapa Kopyor

Pada sekitar Tahun 2017 lahan sudah diolah kelompok tani Tumbuh Lestari yang berada di RW 2 Desa Langgongsari. Awalnya para kelompok tani sering mendapat penyuluhan pertanian dari pemerintah pusat maupun daerah.

Pada saat Pemerintahan Kepala Desa periode sebelumnya, lahan juga diolah menjadi Kebun Kelapa Kopyor. Bibit kelapa kopyor disalurkan dari seorang dosen Perguruan Tinggi di Purwokerto dalam rangka pengelolaan lahan bengkok yang belum maksimal. Saat awal setelah penanaman, lahan tetap dikontrol oleh pejabat terkait mengenai perkembangan hasil pohon kelapa kopyor. Lahan berhasil berkembang dan berbuah dengan baik, sehingga dulu para Mahasiswa atau peneliti juga kerap kali mengunjungi lahan kelapa kopyor.

“Dulu itu banyak orang yang meneliti disini mba, karena kelapa kopyor kan masih jarang ya manfaatnya juga banyak.

Tapi seiring waktu ya begini, yang beli jarang dan hanya orang-orang tertentu saja”⁶⁵

Penggarap lahan Kelapa Kopyor ini ialah warga desa yang tidak memiliki pekerjaan tetap atau biasanya bekerja serabutan seadanya. Mereka diberikan kesempatan oleh Kepala Desa untuk mengolah lahan dengan tanpa bayar uang sewa lahan. Awalnya pengolah lahan hanya dari kelompok tani saja, namun dengan adanya program ketahanan pangan yang direalisasikan, maka desa memberi kesempatan kepada warga yang tidak memiliki lahan dan penghasilan.

Para petani yang mengolah lahan bebas untuk menanam berbagai macam tanaman. Pada awalnya mereka diberi bibit tanaman palawija untuk dirawat dan hasilnya untuk diputar lagi agar tetap berlanjut. Pengolahan tanaman palawija masih satu area dengan Lahan Kelapa Kopyor.

“Awalnya kita kasih modal mba dari anggaran desa untuk belanja bibit palawija terserah petani untuk jenisnya. Harapannya agar selanjutnya mereka bisa bertani tanpa kesusahan mencari lahan. Dari hasil ladang juga diharapkan bisa mencukupi kebutuhan primer mereka”.⁶⁶

Tanaman yang berhasil tumbuh dengan metode tumpang sari ada beberapa seperti kacang-kacangan, cabai, oyong, terong, talas dan lainnya. Dengan metode tumpang sari, lahan dapat dimanfaatkan secara lebih maksimal dan hasil yang didapatkan menjadi lebih banyak. Metode tumpang sari adalah salah satu metode tanam dua atau lebih jenis tanaman dalam satu tanah yang sama secara bersamaan. Jenis tanaman yang ditanam baiknya adalah tanaman inti dan tanaman anti hama. Tanaman yang ditanam juga sebaiknya memiliki perbedaan waktu panen agar tidak bersaing dalam

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Ketua Kelompok Tani Tumbuh Lestari Desa Langgongsari, Selasa 30 November 2022

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Kepala Desa Langgongsari, Drs.Zainurrohman, Selasa 18 November 2022

mendapatkan sari makanan. Dengan metode tumpang sari ini, petani diharapkan memperoleh manfaat dalam hal pendapatan yang semakin besar⁶⁷.

Meskipun minat masyarakat terhadap kelapa kopyor tidaklah sebesar pada durian, lahan kelapa kopyor tetap diolah dengan baik dan berbuah dengan maksimal. Bapak Supri menuturkan kalau kelapa sudah ada yang siap panen maka segera dipanen dan hasilnya disetorkan kepada Ketua Kelompok Tani baru kemudian disetorkan kepada Pemerintah Desa Langgongsari. Lain dengan hasil panen palawija, petani bisa menjual hasil panen dan hasil yang didapatkan 100% untuk pribadi. Biasanya mereka bisa menjual hasil panen kepasar terdekat atau petani sekitar desa. Hasil yang dipasarkan oleh petani tidak hanya laku di daerah sendiri, mereka juga kerap didatangi pedagang dari desa lain.

Kepala Desa Langgongsari berharap dengan pengolahan lahan tersebut mereka bisa mencukupi kebutuhan hidup mereka. Untuk penanggung jawab perawatan kebun kelapa kopyor ialah Bapak Supri. Beliau merupakan salah satu petani di sekitar kebun yang dahulunya tidak memiliki pekerjaan tetap dan termasuk dari keluarga miskin. Ia memiliki anak yang salah satu kondisinya berkebutuhan khusus, namun karena terkendala dengan biaya ia tidak bisa memeriksakan anaknya sedari dini hingga saat ini usianya menginjak 18 tahun hanya di rumah saja.

Setiap hari lahan kelapa kopyor di kontrol secara berkala, sekaligus menggarap lahan di sekitarnya untuk di tanami macam-macam tanaman palawija. Beliau mengontrol lahan sesering mungkin karena kelapa kopyor termasuk buah yang rawan dicuri. Perawatan yang dilakukan untuk kelapa kopyor menurutnya cukup mudah,

⁶⁷ Yulius dkk, "Diversifikasi Olahan Ubi Kayu sebagai Potensi Desa Sidomulyo dan Penanaman Ubi Kayu dengan Metode Tumpang Sari" *Jurnal Atma Inovasia (JAI)* Vol. 1, No. 1 (Januari 2021): 8.

dengan menggunakan pupuk kandang dan tidak harus di siram setiap saat pohon kelapa tetap bisa tumbuh dengan baik. Luas lahan kelapa kopyor di perkirakan sekitar 2,1 ha dengan jumlah pohon kelapa kopyor awalnya 36 batang dan 550 kelapa biasa dan kelapa genjah.

Pohon Kelapa Kopyor yang sudah berbuah dilapisi dengan kain goni atau sejenisnya untuk mengurangi potensi kehilangan. Biasanya pengolah lahan mengontrol juga dimalam hari, karena biasanya maling beraksi diwaktu malam. Apabila kelapa hilang, maka yang bertanggung jawab adalah pengolah sehingga Bapak Supri sering kali waspada dengan kondisi lahan dimalam hari. Satu pohon kelapa kopyor dapat menghasilkan buah sampai 10 biji, dimana satu biji dijual dengan harga Rp 20.000 apabila langsung membeli di lahan. Lain jika membeli saat sudah dipanen, harga yang diberikan senilai Rp 25.000 per biji.

“Mbiyen aku kerjane srabutan mba, siki dinei pegawean ngurus kelapa kopyor alhamdulillah, sisan teyeng nanduri bahan pangan dadi misal langka duit gari ming sawah jikot sayur teyeng dimasak ora bingung maning. Apa maning aku duwe bocah sing kurang mba dadi cokan bingung jane golet maem go anake tapi ya alhamdulillah siki ana penghasilan walaupun ora sepiraha”

“Dulu aku kerjanya ga pasti mba, sekarang dikasih kerjaan buat ngurus kelapa kopyor alhamdulillah, sekalian juga bisa menanam bahan makan jadi kalau tidak ada uang bisa ke sawah ambil sayur bisa dimasak, tidak bingung. Apa lagi aku punya anak yang berkebutuhan khusus jadi kadang bingung nyari makan buat anak, tapi alhamdulillah sekarang ada penghasilan meskipun tidak seberapa”⁶⁸

Aktivitas sehari-hari Bapak Supri yaitu mengolah lahan untuk menafkahi keluarganya. Beliau senantiasa merawat lahan dengan baik dan ikhlas meskipun kerap kali kelapa kopyor hilang karena adanya pencuri. Dari sekian banyak anggota kelompok tani di Desa Langgongsari khususnya Kelompok Tani Tumbuh Lestari yang masih

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Petani Desa Langgongsari, Supri, Selasa 19 November 2022.

aktif sekarang tercatat sekitar 50 orang. Maksud aktif disini ialah terlihat berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan kelompok tani, namun untuk aktif dalam pengelolaan lahan tidak semua anggota mau bergerak. Termasuk dalam pengelolaan lahan sekitar kelapa kopyor, tidak semua lahan sudah dikelola. Masih terdapat beberapa petak lahan yang masih kosong belum diolah oleh para petani yang lainnya.

2. Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Fakir Miskin

Masyarakat Desa Langgongsari mayoritas hidupnya bermata pencaharian sebagai petani di desanya sendiri, para petani di Desa Langgongsari melakukan kegiatan setiap harinya dengan mengolah lahan mereka. Ada yang memiliki lahan sendiri dan ada yang menyewa dari lahan orang lain, ada juga yang hanya sebagai penggarap. Terlihat pada data yang menunjukkan banyaknya angka petani di Desa Langgongsari.

a.	Pegawai Negeri Sipil	:	35	Orang
b.	TNI	:	1	Orang
c.	Polri	:	1	Orang
d.	Wiraswasta	:	70	Orang
e.	Pedagang	:	119	Orang
f.	Petani	:	260	Orang
g.	Petani/penderes	:	383	Orang
h.	Buruh Tani	:	945	Orang
i.	Pertukangan	:	100	Orang
j.	Jasa	:	75	Orang

“Sebenarnya kalau lahan disini hasil panenanya melimpah itu bisa mendapatkan penghasilan yang luar biasa loh mba. Petani bisa makmur dengan hanya mengolah lahan disini. Sayangnya

kadang ada maling, kalau ga maling ya hama ada saja pokoknya⁶⁹”

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dilokasi, lahan bengkok disana memang sangat luas dan potensi untuk meningkatkan pendapatan warganya sangat tinggi. Para petani yang tidak ikut mengolah lahan dengan tanpa biaya sewa, dapat ikut merawat lahan bengkok yang lain meski statusnya hanya sebagai pekerja harian. Lahan bengkok disana juga berhasil ditanami singkong hingga hasil panen mencapai 27 ton. Hasil panen yang didapatkan berhasil dipasarkan kepada salah satu produsen kripik singkong ternama di Kota Magelang, namun lahan tersebut merupakan bagian lahan yang digunakan untuk insentif pejabat desa, bukan untuk petani yang bebas bercocok tanam disana.

Kepala Desa beserta jajarannya setiap tahun menganggarkan Dana Desa untuk pengolahan lahan dan pengembangannya dimana proses yang dilakukan ialah dengan cara terbuka sehingga transparansi anggaran dapat terinci dengan jelas. Anggaran yang disusun juga telah melalui perhitungan yang matang agar dapat memberi hasil yang maksimal.

“Setiap tahun kan kita bikin anggaran mba untuk satu tahun kedepan mau seberapa, bagaimana dan untuk apa Dana Desa itu. Jadi kami ya tidak semenena-mena pakai uang karena semua ada aturan dan tahap-tahapnya. Warga desa juga tau si karna hasilnya kan kita pajang di depan Balai Desa anggaranya untuk apa saja”⁷⁰

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Ketua Kelompok Tani Tumbuh Lestari Desa Langgongsari, Sutrisno, Selasa 30 November 2022

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Kepala Desa Langgongsari, Drs.Zainurrohman, Selasa 18 November 2022.

Anggaran Dana Desa tersebut tersusun dalam table berikut:

NO	URAIAN	BESAR ANGGARAN (Rp)	SUMBER DANA
I. PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DESA		77.296.890	
1	Operasional Pemerintah Desa yang bersumber dari Dana Desa	41.296.890	DD
2	Pelaksanaan Musyawarah Desa (Musdes dan Musrenbangdes)	12.000.000	DD
3	Pengadaan Tempat/papan Informasi Desa Permanen	24.000.000	DD
II. BIDANG PELAKSANAAN PEMBANGUNAN DESA		646.191.110	
1	Penyelenggaraan PAUD	9.450.000	DD
2	Penyelenggaraan TK PERTIWI	11.850.000	DD
3	Pembangunan Tembok Keliling PAUD Nurhidayah	30.000.000	DD
4	Kegiatan PPKBD	10.538.290	DD
5	Perlengkapan Pos Kesehatan Desa (PKD)	10.000.000	DD
6	Kegiatan POSYANDU	15.495.000	DD
7	Penanggulangan dan Pencegahan Stunting	15.000.000	DD
8	Penyelenggaraan Pos Bindu	6.000.000	DD
9	Operasional Mobil Siaga Desa	10.000.000	DD
10	Pembuatan Garasi Mobil Siaga Desa	13.375.000	DD
11	Pemeliharaan Jalan Desa RT 07 RW 03	30.000.000	DD
12	Pemeliharaan Jalan Desa RW 04	45.000.000	DD
13	Pemeliharaan Jalan Desa RW 05	45.000.000	DD
14	Rabat Beton Jalan Lingkungan RT 01/03	20.000.000	DD
15	Pengaspalan Jalan Lingkungan RT 01/03	22.500.000	DD
16	Peningkatan Jalan/Perbaikan Jalan Desa RW 03	70.000.000	DD
17	Peningkatan Jalan Desa RT 03 RW 01	69.000.000	DD
18	Pembangunan Jalan Lingkungan RT 05/01	23.500.000	DD
19	Pembangunan Talud Jalan Desa Dusun I RW 01	20.000.000	DD
20	Pembangunan Talud Jalan Desa RT 04 RW 03	35.662.820	DD
21	Pembangunan/Rehab Rumah Warga Tidak Mampu/ Miskin	130.900.000	DD
22	Pemeliharaan Taman Terbuka hijau/Taman Desa	2.920.000	DD
III. BIDANG PEMBINAAN KEMASYARAKATAN DESA		315.975.000	
1	Kegiatan Pelatihan PBB bagi Satlinmas Desa	9.775.000	DD
2	Pembangunan Gedung Sanggar Seni Budaya, Perpustakaan dan Olahraga	270.000.000	DD
3	Pengadaan Alat Kesenian Tradisional Genjring Tahap II	17.000.000	DD
4	Kegiatan Karang Taruna Tekad Sembada VIII	5.000.000	DD
5	Pembinaan PKK	10.000.000	DD
6	Kegiatan Kader Pembangunan Manusia (KPM)	4.200.000	DD
IV. BIDANG PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA		257.100.000	
1	Budidaya tanaman pangan/sayuran dan Apotik bagi warga	10.000.000	DD
2	Pelatihan/Budiadaya Tanaman Pertanian	8.000.000	DD
3	Pembangunan/Pembuatan Jalan Setapak Irigasi Cacingan Kaliwaru RW 03	20.000.000	DD
4	Peningkatan Kapasitas Lembaga Pemerintahan Desa	50.000.000	DD
5	Penyuluhan Hukum bagi Aparatur Pemerintahan Desa	12.500.000	DD
6	Pelatihan Keterampilan bagi TP PKK Desa	10.000.000	DD
V. BIDANG PENANGGULANGAN BENCANA, KEADAAN DARURAT DAN MENDESAK			
1	Penanggulangan Bencana	6.200.000	DD
2	BLT Dana Desa Ekstrim	140.400.000	DD
PENYERTAAN MODAL			
	Penyertaan Modal BUMDesa Kabul Ciptaku	50.000.000	DD

Pemerintah desa setempat mengimplementasikan program ketahanan pangan dari pemerintah pusat melalui pengolahan bengkok desa.

“Sebenarnya kita hanya nurut apa kata pemerintah saja mba, kita diberi dana untuk diolah. Jadi kami tetap mengupayakan anggaran terus terpakai dan bermanfaat. Salah satunya ya ini, implementasi dari program ketahanan pangan dari pemerintah dulu. Lahan bengkok yang dulu kebanyakan nganggur kita olah”⁷¹.

Saat kepemimpinan Kepala Desa terdahulu yaitu H.Rasim sampai saat ini oleh Kepala Desa setelahnya, pengelolaan lahan desa dimanfaatkan untuk mendapatkan tambahan penghasilan perangkat desa dan membantu masyarakat miskin yang belum terberdaya. Melalui pemanfaatan lahan sesuai pada Permendagri No.20 Tahun 2018 terdapat berbagai aturan pemerintahan desa, salah satunya mengenai pengelolaan aset desa atau tanah bengkok. Sampai saat ini, sebagian besar hasil pengolahan lahan dimanfaatkan untuk menjadi insentif gaji perangkat desa yang non PNS (Pegawai Negeri Sipil) dan bagian lainnya dianggarkan untuk pemasukan kas desa tersebut. Sesuai dalam Bab II Permendagri No.20 Tahun 2018 mengenai desa terdapat pembahasan perihal keuangan desa dan aset desa dimana peraturan tanah bengkok itu sendiri diatur dalam Pasal 12 Ayat 3 Permendagri No.20 Tahun 2018 Tentang Desa.

Pengelolaan aset desa yang berupa tanah desa atau tanah bengkok tidak boleh dilakukan dengan semena-mena atas kewenangan pribadi dari seorang Kepala Desa semata, namun telah diatur dalam peraturan perundang-undangan yang sah. Sejalan dengan penelitian ini, Desa Langgongsari telah mengelola lahan bengkok dengan aturan yang telah tertuang pada RAPBDes yang terperinci dimana setiap tahun sudah terstruktur dalam rincian anggaran belanja.

⁷¹ Hasil wawancara dengan Kepala Desa Langgongsari, Drs.Zainurrohman, Selasa 18 November 2022.

“Setiap akhir Tahun kan diadakan Musrenbang mba, disitulah kita menampung aspirasi warga khususnya untuk pembangunan. Setiap Musrenbang kita selalu anggarkan dana khusus untuk BUMDES agar dapat mengelola lahan dan sumber daya yang ada dengan baik”⁷²

Pengelolaan kekayaan milik desa dilaksanakan berdasarkan asas kepentingan umum, fungsional, kepastian hukum, keterbukaan, efisiensi, efektivitas, akuntabilitas, dan kepastian nilai ekonomi. Pengelolaan aset milik desa dibahas oleh kepala desa bersama Badan Permusyawaratan Desa berdasarkan tata cara pengelolaan kekayaan milik Desa yang diatur dalam Peraturan Bupati⁷³. Dalam mengelola lahan bengkok, Kepala Desa menyerahkan sepenuhnya untuk teknis di lapangan kepada kelompok tani dan BUMDES, jadi masyarakat juga terlibat dalam pengelolaan lahan secara langsung. Tidak hanya mereka, pejabat pemerintah desa juga masih terlibat namun dalam hal lain, seperti pengawasan, administrasi dan keuangan.

Lahan bengkok di Desa Langgongsari terletak di beberapa titik lokasi. Tidak semua lahan bengkok telah dimanfaatkan secara maksimal, masih ada beberapa lahan yang belum terjamah pemeliharaan oleh perangkat desa karena keterbatasan sumber daya manusia disana. Dari hasil wawancara dengan Sekretaris Desa Langgongsari beliau menjelaskan bahwa terdapat beberapa titik lokasi, yaitu di RW 1 terdapat 2 lahan, di RW 2, 3, 4, 6 terdapat masing-masing lahan bengkok yang luasnya berbeda-beda.

“Dadi kaya kiye mba, tanahe kuwe adoh-adoh jarake, ana sing neng RW 1 ana loro, neng RW 2, 3, 4, 6 neng kono lahane amba-amba terus jarake adoh-adoh. Mulane masih ana sing urung kerumat. Antara lahan kuwe sing nembe dadi di garap ya sing kebon duren, kelapa kopyor karo sing budin”.

“Jadi begini mba, tanah itu jaraknya jauh-jauh, ada yang di RW 1 ada 2 lahan, sedangkan di RW 2, 3, 4, 6 disitu lahanya luas-luas

⁷² Hasil wawancara dengan Sekretaris Desa Langgongsari, Muhtasor, Selasa 10 November 2022.

⁷³ Peraturan Bupati Banyumas Nomor 86 Tahun 2016 dalam Bab III Pasal 3

dan jaraknya jauh-jau. Maka dari itu, ada yang belum dikelola lahanya. Diantara lahan yang disebutkan tadi baru kebun yang di kelola menjadi kebun durian, kelapa kopyor dan singkong”⁷⁴.

Masyarakat Desa Langgongsari yang mana rata-rata mata pencahariaanya sebagai petani sebagian besar menghabiskan waktu di lahan desanya. Mereka telah bekerja keras mulai dari terang hingga petang namun tidaklah merubah kondisi perekonomian mereka secara signifikan. Disitulah pemerintah desa berperan dalam memikirkan kondisi masyarakatnya. Pemerintah Desa Langgongsari telah mengupayakan tindakan untuk proses peningkatan ekonomi dengan beberapa cara dan metode. Salah satu cara yang ditempuh ialah dengan mengalokasikan dana desa untuk mengolah lahan bengkok yang belum terjamah menjadi lahan yang dapat membangkitkan perekonomian warganya.

“Uripe kulo akeh direwangi pemerintah desa mba, maune aku umaeh ya elek siki wis bisa go manggon mandan tenang tur duwe penghasilan senjata ya kur dadi tani”.

“Hidup saya banyak dibantu pemerintah desa mba, tadinya rumah saya jelek sekarang sudah bisa untuk tinggal dan buat tenang selain itu juga jadi punya penghasilan meskipun hanya jadi petani”.⁷⁵

1	Jumlah Total Kepala Keluarga	2.385
2	Jumlah Total Kepala Keluarga Perempuan	324
3	Jumlah Keluarga Miskin	864

Data kependudukan Desa Langgongsari menunjukkan angka kesmikiran berjumlah sebanyak 864 KK. Dalam tiga tahun terakhir data yang ada tidak terdapat perubahan. Berdasarkan hasil wawancara

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Sekretaris Desa Langgongsari, Muhtasor, Selasa 10 November 2022.

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Petani Desa Langgongsari, Saliman, Selasa 19 November 2022.

dengan penggarap lahan dan masyarakat yang merasakan dampak dari pengolahan lahan bengkok merasa terbantu dan mengalami kenaikan pendapatan secara ekonomi.

Peneliti disini fokus pada petani yang mengolah lahan bengkok Desa Langgongsari, dimana mereka memiliki kecenderungan untuk tetap bertahan sebagai petani karena sudah merasa tercukupi dengan hanya menggarap lahan. Tidak hanya itu, mereka terkadang ingin merubah keadaan ekonomi lebih baik, hanya saja banyak keterbatasan yang dialami seperti kurangnya kemampuan dan pengetahuan. Maka dari itu mereka memilih melanjutkan apa yang ada di depan mata seperti kesehariannya.

“Sebenarnya pengen mba kerja yang lain yang uangnya lebih banyak, tapi aku ya bisane cuma tani, alhamdulillah juga ya bisa untuk makan”.⁷⁶

Jika merujuk pada teori Kesejahteraan Keluarga dalam memenuhi indikator kesejahteraan keluarga untuk petani Desa Langgongsari masih kurang layak untuk dikategorikan telah sejahtera, tetapi warga yang memilih menjadi petani merasa cukup saat penghasilannya bisa untuk memenuhi biaya kebutuhan primer seperti makan. Sedangkan jika dibandingkan dengan teori dari Maslow mengenai lima kebutuhan dasar manusia yang menjadi motif mereka untuk menjalankan aktifitas sosial, petani disana hanya berhenti pada tahap mencukupi kebutuhan fisik yang mendasar seperti pada kebutuhan makan dan minum. Penghasilan yang didapatkan dalam bertani di kebun sekitar kelapa kopyor terinci sebagai berikut :

Jenis tanaman	Perawatan	Harga Jual	Waktu Panen
Terong	1 Bulan	Rp 5.000/Kg	3-4 hari sekali
Cabai	3 Bulan	Rp 20.000/Kg	3-5 hari sekali

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Petani Desa Langgongsari, Supri, Selasa 19 November 2022.

Kacang Panjang	70 hari	Rp 9.000/Kg	Kondisional
----------------	---------	-------------	-------------

Dari hasil kebun yang ditanam palawija,, bisa untuk mencukupi kebutuhan primer dari pengolah. Beliau mengatakan untuk hasil yang didapatkan bisa untuk makan dan biaya anak bersekolah. Beberapa tanaman hanya bisa sekali panen saja dikarenakan seringkali hama (engkuk) yang membuat tanaman menjadi rusak. Maka dari itu, petani harus sering mengecek berkala dan memberi pupuk untuk perawatan. Sedangkan untuk belanja bibit ia bisa dapatkan di Desa lain dengan harga Rp 95.000 yang berisi sekitar 100 benih.

“Hasil panen yang ga seberapa itu bisa buat makan mba sama biaya anak sekolah, alhamdulillah juga lebih enak sekarang bisa ketemu keluarga tiap hari bisa makan bisa bayar kebutuhan sekolah anak”⁷⁷

Menurut bapak supri untuk saat ini upah yang ada memang hanya cukup untuk kebutuhan makan, tetapi ia dan keluarga merasa terbantu dengan adanya lahan bengkok tersebut yang membuatnya mendapatkan penghasilan setiap harinya. Beliau juga mengatakan periode Kades selanjutnya akan dianggarkan upah bulanan untuk penggarap lahan kebun kelapa kopyor sehingga nantinya ia mendapat bayaran tetap setiap bulanya. Mereka bukan berarti tidak ingin mencukupi indikator lain seperti kebutuhan merasa aman, rasa cinta, harga diri dan aktualisasi diri tetapi mereka memiliki keterbatasan untuk mendapatkan itu semua. Pada umumnya mereka takut untuk mengambil resiko tinggi dan memilih tetap berada di zona nyaman tanpa mengembangkan skill dan pendukung lainnya, maka dari itu

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Petani Desa Langgongsari, Supri, Selasa 19 November 2022.

adanya pengolahan lahan bengkok tersebut membantu mereka mencukupi kebutuhan hidup keluarga.

Pemerintah desa memilih menjadikan lahan menjadi Lokawisata yang mencakup tiga pengelolaan sekaligus yaitu pertanian, perkebunan dan peternakan. Dimana hal tersebut adalah upaya pemerintah dalam merubah pengolahan lahan menjadi lebih produktif dan menghasilkan.

“Dulu tanah ini disewakan sama penggiling batu, tapi karena banyak laporan warga yang merasa resah akhirnya waktu sewa tidak diperpanjang dan dijadikan wisata. Pas udah jadi Lokawisata itu udah sempet rame dan panen tiga kali mba, abis itu karena ada masalah teknis jadi sepi terus kebunya ga berbuah ya itu salah pola perawatan juga jadi sekarang dirawat sama ketua BUMDES yang baru”⁷⁸

Meskipun dalam pelaksanaannya Lokawisata pada akhirnya menemui kendala dikarenakan kesalahan teknis pengelola, namun saat ini Pemdes bersama BUMDES tengah mengupayakan kembali perawatan Kebun Durian agar lebih baik. Ketua BUMDES saat ini tengah berusaha dengan pemupukan kebun kembali secara organik dengan harapan dapat panen ketika musim durian datang.

Upaya dalam meningkatkan kesejahteraan Fakir Miskin juga melalui proses sosialisasi yang dilaksanakan pada upaya peningkatan mutu dan skill para petani. Melalui kelompok tani di Desa Langgongsari, sosialisasi dilakukan dengan diisi oleh beberapa narasumber dari luar desa bahkan oleh para ahli bidang akademik seperti dosen, Kementrian dan para stakeholder terkait yang ahli pada bidang pertanian. Masyarakat Desa Langgongsari khususnya petani, kerap kali mendapat kelas tani untuk menambah wawasan mereka dalam pengolahan lahan. Tidak hanya mendapatkan ilmu, Desa Langgongsari juga memberi bantuan bibit pohon

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Sekretaris Desa Langgongsari, Muhtasor, Selasa 10 November 2022

untuk modal awal bertani seperti bibit palawija dan bibit pohon kelapa yang terdiri dari Kelapa Kopyor dan Kelapa Dalam atau Kelapa biasa.

“Ini lahan kelapa kopyor saya yang tanggung jawab mba, nah ini lahan sebelahnya buat warga kaya saya yang kurang mampu tinggal ngolah saja tidak bayar sewa tapi ya ga semua mau si mba. Lahan sebelah juga masih kosong besok mau ditawarkan lagi katane ketua kelompok tani biar lahanya terpakai”.⁷⁹

Meskipun mendapatkan sosialisasi yang sangat bermanfaat, tidak semua petani berpartisipasi aktif dalam pengolahan. Beberapa petani hanya mengikuti sosialisasi saja dan tidak menerapkan praktek pengolahannya. Terbukti pada lahan bengkok desa yang diperuntukan untuk masyarakat kurang mampu agar mengelola lahan kosong tersebut. Akan tetapi mereka justru tidak memanfaatkan lahan secara maksimal, hanya beberapa petani saja yang mengolah lahan dan mendapatkan penghasilan tanpa bayar sewa dari lahan tersebut.

Merujuk pada teori Kesejahteraan Keluarga dalam memenuhi indikator kesejahteraan keluarga untuk petani Desa Langgongsari masih kurang layak untuk dikategorikan telah sejahtera, tetapi warga yang memilih menjadi petani merasa cukup saat penghasilannya bisa untuk memenuhi biaya kebutuhan primer seperti makan. Sedangkan jika dibandingkan dengan BKKBN Indonesia mengenai indikator keluarga sejahtera, petani disana hanya berhenti pada tahap mencukupi kebutuhan dasar seperti pada kebutuhan sandang, pangan, papan, Kesehatan, Pendidikan belum memenuhi indikator lain seperti kebutuhan psikologis, kebutuhan pengembangan, dan aktualisasi diri. Beberapa peningkatan kesejahteraan keluarga fakir miskin di Desa Langgongsari ini dapat terlihat sebagai berikut :

No	Bentuk Pemanfaatan Lahan Bengkok	Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Fakir Miskin
----	----------------------------------	---

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Petani Desa Langgongsari, Supri, Selasa 19 November 2022.

1.	Lokawisata Kebun Durian Bulak Barokah	<ul style="list-style-type: none"> - Mendapatkan akses atau kesempatan lebih dalam mendapatkan penghasilan dan peningkatan ekonomi dari yang sebelumnya mereka kesusahan mendapatkan akses dan kesempatan. - Pengembangan usaha dengan adanya wadah untuk para pelaku UMKM Desa Langgongsari dimana sebelum adanya Agrowisata mereka tidak memiliki lokasi berjualan yang pasti. - Meningkatkan inisiatif masyarakat khususnya warga kurang mampu dalam meningkatkan kesejahteraan hidup keluarganya dengan turut berpartisipasi dalam pengelolaan Lokawisata. Dari adanya Agrowisata menyadarkan warga untuk berpartisipasi dan terlibat langsung dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya karena hasil yang didapatkan bisa bermanfaat untuk diri sendiri dan keluarganya.
2.	Kebun Kelapa Kopyor dan Palawija	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya fasilitas lahan dari Pemerintah Desa yang memudahkan warga miskin dalam mengelola lahan, yang awalnya mereka tidak bisa bercocok tanam sekarang mereka bisa mengelola lahan dan berpenghasilan. - Meningkatkan kemampuan warga kurang mampu dalam bidang pertanian. - Meningkatnya pendapatan keluarga dengan adanya

		<p>penyediaan lahan tanpa biaya sewa.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mencukupi kebutuhan primer keluarga terutama dalam hal pangan.
3.	Kebun Singkong	<ul style="list-style-type: none"> - Membuka lapangan pekerjaan bagi para petani yang tidak memiliki lahan. - Meningkatkan angka kesejahteraan keluarga karena dapat mencukupi kebutuhan mereka. - Interaksi sosial menjadi lebih baik dalam pengelolaan lahan karena timbul rasa saling percaya antara penggarap dan Pemerintah Desa.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan

Dari berbagai pengolahan lahan bengkok tersebut pasti terdapat faktor yang mendukung dan menghambat proses pengolahan, adapun beberapa pendapat yang mengatakan seperti :

1. Faktor Pendukung

a. Dana Desa

Kepala Desa Langgongsari telah mengatur Anggaran Dana Desa dalam RABDes yang diprioritaskan untuk mendukung program-program pemberdayaan masyarakat. Seperti untuk program ketahanan pangan, pengelolaan lahan bengkok dan recovery Lokawisata agar menjadi sumber pendapatan dan meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Langgongsari kembali.

b. Minat Masyarakat

Menurut Kepala Desa Langgongsari saat ini minat petani yang mau belajar dan meningkatkan kesejahteraan diri maupun keluarga masih terbilang cukup banyak. Meskipun tidak semua yang belajar mampu dan mau untuk mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tranparansi Sistem Pemerintahan

Keterbukaan dari Pemerintah Desa mengenai anggaran untuk proses pengelolaan lahan dan program untuk masyarakat terlihat jelas dalam prakteknya dan juga dalam gambar yang dipajang di halaman Balai Desa sehingga tidak menimbulkan kesalah pahaman antar masyarakat.

d. Pola hidup masyarakat

Desa Langgongsari menurut Sekretaris Desa mayoritas masyarakat disini hidup dengan rukun, aman dan tentram.

e. Kondisi Lahan

a. Jalan	: 4,310	Ha.
b. Sawah	: 106,060	Ha.
c. Ladang/ Perkebunan	: 240,940	Ha.
d. Kolam ikan / empang	: 1,7	Ha.
e. Pemukiman / Perumahan	: 52,100	Ha.
f. Bangunan Umum	: 1,267	Ha.
g. Kuburan	: 7,445	Ha.
h. Hutan / Tanah Negara	: -	Ha.
i. Lainnya	: 3,008	Ha.

Berdasarkan data dari Pemerintah Desa Langgongsari, ketersediaan lahan pertanian dan perkebunan yang cukup luas maka Pemerintah Desa mengupayakan untuk memaksimalkan lahan agar dikelola. Kepala Desa menuturkan bahwa apabila lahan yang ada di Desa Langgongsari dikelola dengan maksimal maka rata-rata masyarakat akan menetap di Desa dan mengurangi potensi urbanisasi.

f. Skill atau keahlian

Pengalaman para Stakeholder dan elemen masyarakat terkait perihal pengembangan wisata dan lahan menjadi hal yang mendukung dalam pengelolaan lahan. Ketua Kelompok Tani Tumbuh Lestari mengatakan :

“Kalau mengelola desa memang harus butuh skill khusus ya mba terutama tau potensi apa yang dimiliki desa jadi paham apa dan bagaimana caranya⁸⁰”

Seperti yang telah dilakukan Kelapa Desa Langgongsari sebelum periode saat ini, menurutnya kemampuan dan pengetahuan dari pejabat desa sangat berpengaruh dalam perkembangan Desa Langgongsari.

g. Motivasi pihak ekstern

Adanya dukungan dari pemerintah setempat membuat warga menjadi turut aktif dalam peningkatan kesejahteraan hidup. Dukungan tidak hanya berupa materil tetapi ada ilmu yang disalurkan dalam program yang dilaksanakan sehingga terdapat pengembangan pola pikir agar mereka mampu terlepas dari belenggu kemiskinan.

2. Faktor Penghambat

a. Jumlah Sumber Daya Manusia yang terbatas

Sumber daya manusia yang mengimplementasikan hasil dari sosialisasi atau program yang di laksanakan desa untuk pemberdayaan masyarakat tidaklah sebanyak minat saat sosialisasi awal. Kebanyakan dari mereka tidak mengimplementasikan dalam kehidupannya. Hal tersebut terjadi dikarenakan ada yang mengalami kegagalan saat percobaan pertama ada juga yang tidak mau beralih dari zona nyaman hidupnya.

b. Kemampuan management pada pengelola

Pada pengelolaan Lahan Bengkok Desa Langgongsari pada awalnya berjalan dengan lancar, namun saat sistem kepengurusan dirubah tanpa mempertimbangkan kemampuan individunya, mengakibatkan pohon menjadi tidak berbuah.

c. Adanya hama yang menyebabkan gagal panen

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Ketua Kelompok Tani Tumbuh Lestari Desa Langgongsari, Selasa 30 November 2022

Kegagalan panen petani yang sedang berupaya dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya terkadang beberapa dari mereka merasa kapok untuk melanjutkan pertanian atau perkebunan. Maka dari itu banyak warga yang memilih untuk fokus dengan pekerjaan lain dan meninggalkan pengolahan lahan.

d. Kurangnya motivasi dalam pengelolaan lahan

Kerap kali merasa gagal dalam mengolah lahan membuat para warga menjadi berpindah haluan dalam mencukupi kebutuhan hidup. Mereka yang tidak mengolah lahan kembali memilih untuk mendapatkan penghasilan yang lebih pasti namun masih dalam lingkup pertanian dan perkebunan seperti menggarap lahan orang lain dengan upah yang diterima seadanya.

e. Pola hidup masyarakat saat ini

Menurut Kepala Desa Langgongsari saat ini para pemuda khususnya tidak banyak yang berminat dalam hal pertanian. Mereka cenderung memilih terhadap sesuatu yang instan dan terlihat hasilnya dengan cepat. Sedangkan untuk bertani harus melalui proses panjang untuk mendapatkan hasil dengan menunggu berbulan-bulan itupun kalau berhasil, kalau tidak berhasil maka kerugian yang didapat.

f. Pandangan negatif masyarakat terhadap pertanian

Masyarakat memandang bahwa dengan mengolah lahan adalah hal yang tidak bernilai ekonomi tinggi. Banyak dari mereka menjadikan pertanian dan perkebunan menjadi penghasilan sampingan bukan untuk mata pencaharian sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang didapatkan pada penelitian “Pemanfaatan Lahan Bengkok Desa Untuk Kesejahteraan Keluarga Fakir” di Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas disimpulkan bahwa :

Pelaksanaan Pemanfaatan Lahan Bengkok Desa Langgongsari terbagi menjadi dua tujuan yang pertama ialah sebagai insentif para pejabat pemerintah desa dan yang kedua ialah untuk program pemberdayaan masyarakat setempat. Pengelolaan disana menggunakan teknik pengolahan lahan dengan sistem ladang, tegal pekarangan, perkebunan dan peternakan. Dimana pelaksanaan tersebut tergambar nyata pada Lokawisata Kebun Durian Bulak Barokah yang dalam pengelolaannya memaksimalkan berbagai potensi yang ada dengan menyesuaikan kondisi tanah pada wilayah tersebut.

Lahan Bengkok Desa yang dimanfaatkan untuk pemberdayaan masyarakat agar meningkatkan kesejahteraan warga kurang mampu yakni pada Lokawisata Kebun Durian, Kebun Kelapa Kopyor dan palawija, peternakan hewan seperti kambing sapi dan lainnya, sedangkan untuk insentif perangkat desa yaitu kebun yang salah satunya ditanami singkong atau ubi kayu. Dikatakan sebagai upaya pemberdayaan dikarenakan lahan yang diolah warga kurang mampu merupakan lahan yang dibebaskan biaya sewa dimana hasil dari pengolahannya diperuntukan untuk mereka yang mengolah.

Merujuk pada teori Kesejahteraan Keluarga dalam memenuhi indikator kesejahteraan keluarga untuk petani Desa Langgongsari masih kurang layak untuk dikategorikan telah sejahtera, tetapi warga yang memilih menjadi petani merasa cukup saat penghasilannya bisa untuk memenuhi biaya kebutuhan primer seperti makan. Sedangkan jika dibandingkan dengan BKKBN Indonesia mengenai indikator keluarga sejahtera, petani disana hanya berhenti pada tahap mencukupi kebutuhan dasar seperti pada kebutuhan sandang,

pangan, papan, Kesehatan, Pendidikan belum memenuhi indicator lain seperti kebutuhan psikologis, kebutuhan pengembangan, dan aktualisasi diri.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis berkaitan dengan pemanfaatan lahan bengkok desa untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga fakir miskin di Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas penulis memiliki saran sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah Desa Langgongsari

Penulis berharap pihak pemerintah desa senantiasa memberikan edukasi kepada warganya dengan mempertimbangkan potensi desa agar dapat dimanfaatkan dengan maksimal. Semakin luas dalam menggali potensi dan pengelolaan dengan tetap mengawasi jalanya proses pengelolaan. Adanya pengawasan yang lebih baik dari sebelumnya agar kesalahan teknis dapat dihindari. Pemerintah Desa juga diharapkan dapat memberi motivasi semangat untuk warga agar mau dan mampu melaksanakan program yang dilaksanakan pemdes khususnya dalam rangka pemberdayaan untuk melepas belenggu kemiskinan di Desa Langgongsari.

2. Bagi Masyarakat sekitar dan Pengolah Lahan Bengkok Desa Langgongsari

Berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang diberikan oleh pemerintah desa maupun organisasi atau lembaga lain khususnya dalam rangka peningkatan kesejahteraan hidup keluarga. Diharapkan juga terus belajar dari pengalaman maupun hal baru agar meningkatkan kemampuan atau ketrampilan untuk bekal menjalani kehidupan yang lebih baik. Pengelola lahan bengkok juga dapat menjalin kerjasama dengan lembaga diluar pemerintahan apabila memang diperlukan agar dapat meningkatkan hasil dari pengelolaan khususnya pada Lokawisata Kebun Durian Bulak Barokah.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Dapat meneliti secara lebih luas dan mendalam mengenai informasi yang layak untuk dipublikasikan sehingga apa yang didapat bisa diolah

dengan maksimal dan bermanfaat untuk para pembaca dikemudian hari. Peneliti juga diharapkan bisa menerapkan dan memahami pola komunikasi yang baik dengan warga Desa Langgongsari agar memudahkan jalanya penelitian. Selain itu juga tetap menghormati kebudayaan dan kebiasaan warga setempat sebagai upaya menghargai keberagaman.



DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat: Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).
- Asyahbudin. "Membangun Keluarga Sakinah Perspektif Pekerja Sosial". *Jurnal Komunika*, Vol.09 No. 02 (Juli-Desember 2015):209-215.
- Ayuningtiyas Wiranti. "Pengolaan Tanah Bengkok Berdasarkan PP 47 Tahun 2015 Pada Desa Watesnogoro Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto." *Prodi Akuntansi, Universitas Jember*, 2020.
- Bakir, Abdul. *Seputar Fakir dan Miskin*. Jakarta: Hikam Pustaka, 2021.
- Bastaman, Hanna Djumhana Bastaman. *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islam*. Pengantar Dr.Djamaludin Ancok. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005.
- BKKBN. "Batasan dan Pengertian MDK". Diakses 20 September, 2022. <http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx> .
- Bobocea, Giulia. "Cara Budidaya Kelapa Genjah dan Keunggulannya". *Ruang Artikel Pertanian: Vol. 1 No. 1 Ruang Artikel Pertanian 2022 Edisi 1*. April 13, 2022. <http://ruang-artikel.com/index.php/pertanian/article/view/7>
- BPS, "Kemiskinan dan Ketimpangan", Diakses 20 September, 2022, <https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html>
- Diniyanto, Ayon. "REFORMASI HUKUM TANAH DESA: REDEFINISI DAN PENGUATAN KEDUDUKAN". *Jurnal Rechts Vinding Media Pembinaan Hukum Nasional*. Vol 8 No 3 (Desember 2019): 353-34.
- Hanurawan, Fatta. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Hardani et.al. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020.
- Hasil wawancara dengan Kepala Desa Langgongsari, Drs.Zainurrohman, Selasa 18 November 2022.
- Hasil wawancara dengan Ketua BUMDES Langgongsari, A.Hariyanto, Selasa 30 November 2022.
- Hasil wawancara dengan Ketua Kelompok Tani Tumbuh Lestari Desa Langgongsari, Selasa 30 November 2022.

- Hasil wawancara dengan Petani Desa Langgongsari, Supri, Selasa 19 November 2022.
- Hasil wawancara dengan Sekretaris Desa Langgongsari, Muhtasor, Selasa 10 November 2022.
- Iba, Hamidulloh. "Program Kesejahteraan Sosial melalui Santunan Pendidikan untuk Anak Yatim Piatu dan Fakir Miskin di SMK JAPA Pati." Jurnal PKS Vol. 17 No 3 (Desember 2019):3.
- Ilham, Nur. "Implementasi Program Pemberdayaan Usaha Ekonomi Produktif (UEP) Suku Dinas Sosial Jakarta Barat Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Fakir Miskin Di Kecamatan Tambora". Prodi Kesejahteraan Sosial, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Jawa Pes, "Taman Durian Agrowisata Bulak Dirusak, Diduga Akibat Imbas Kecewa Hasil Pilkades" 29 Oktober, 2019. Diakses 20 November 2022. <https://www.jawapes.or.id/2019/10/taman-durian-agrowisata-bulak-dirusak.html?m=1>.
- Khazanah, Nurul. "TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP SEWA MENYEWA TANAH BENGKOK UNTUK PEMBUATAN BATU BATA DI DESA PANGGISARI KECAMATAN MANDIRAJA KABUPATEN BANJARNEGARA". Jurusan Muamalah, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, 2019.
- Khiyaroh , Intihaul. Menggapai Kesejahteraan Keluarga. Jogjakarta: Darul Hikmah, Cet. I, 2017.
- Kusumastuti, Adhi dan Ahmad Mustamil Khoiron, Metode Penelitian Kualitatif. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.
- Milles, B Mattew, A Michael Huberman. Analisis Data Kualitatif. Jakarta:UI-Press, 1992.
- Murdiyanto. Eko. Sosiologi Perdesaan-Edisi Revisi (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UPN Veteran Yogyakarta Press, 2020).
- Mursyidi. Akuntansi Zakat Kontemporer (1st ed.). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mustafa, Hasan. "Perilaku Manusia." Jurnal Administrasi Bisnis Fisip Unpar, Vol.7 No.2 (Januari 2012) 144-145.
- Nata, Diki Dwi. "Peran Dinas Sosial, Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kuantan Singingi Dalam Membina Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Fakir Miskin". Prodi Ilmu Pemerintahan, Universitas Islam Riau, 2021.

Permendagri Nomor 1 Tahun 2016 Bab II Pasal 3.

Putri, Kiana. Buku Pintar Kewenangan Desa dan Regulasi Desa. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2019.

Rustanto, Bambang. Penelitian Kualitatif Pekerja Sosial. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.

Sejati, Sugeng. Psikologi Sosial Sustu Pengantar. Yogyakarta: Teras. 2012.

Setiwan, Hari Harjanto. "Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pusat Kesejahteraan Sosial". Jurnal Sosio Informa Vol.03, No. 03 (September-Desember 2017): 275-276.

Sitorus, Ropesta. "Jokowi Beri Penghargaan Bagi 3 Tokoh Inspirator Industri Jasa Keuangan". Bisnis.com, 19 Januari, 2018. Diakses 21 November 2022. <https://m.bisnis.com/amp/read/20180119/90/728270/jokowi-beri-penghargaan-bagi-3-tokoh-inspirator-industri-jasa-keuangan>.

Sugiyono. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2013.

Ulwiyah, Widya Zulfa. "KEPRIBADIAN EKSTOVERT DAN INTROVERT PADA SISWA KELAS VII G SMP NEGERI 2 PONOROGO PADA PROSES PEMBELAJARAN DALAM PRESPEKTIF PSIKOLOGI SOSIAL". Jurusan Tadris IPS, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020.

Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009

Wahyu, Agung Minto dan Mochammad Sa'id. "Produktivitas Selama Work From Home: Sebuah Analisis Psikologi Sosial". Jurnal Kependudukan Indonesia Edisi Khusus Demografi dan COVID-19,(Juli 2020) 53-60.

Wahyu, Agung Minto dan Mochammad Sa'id. "Produktivitas Selama Work Frome Home: Sebuah Analisis Psikologi Sosial". Jurnal Kependudukan Indonesia Edisi Khusus Demografi dan COVID-19. (Juli 2020) : 53-60.

Widaryatmo at.al. MODUL PENGANTAR SEPAKAT Sistem Perencanaan, Penganggaran, Pemantauan, Evaluasi dan Analisis Kemiskinan Terpadu. Jakarta Pusat: Direktorat Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat Kedeputan Bidang Kependudukan dan Ketenagakerjaan Kementerian PPN/Bappenas, 2020.

Widyashadi, Sulisty. Pemanfaatan Lahan Desa Untuk Ekonomi Rakyat. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2019.

Yulius dkk. "Diversifikasi Olahan Ubi Kayu sebagai Potensi Desa Sidomulyo dan Penanaman Ubi Kayu dengan Metode Tumpang Sari". Jurnal Atma Inovasia (JAI) Vol. 1, No. 1. (Januari, 2021).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Wawancara

Partisipan	Instrumen	Pertanyaan
Kepala Desa	Wawancara Terbuka (tidak terstruktur)	1. Apakah ada pengelolaan lahan bengkok desa di Desa Langgongsari ?
		2. Pengelolaan lahan bengkok dalam bentuk apa saja ?
		3. Siapa saja yang terlibat dalam pengelolaan tersebut ?
		4. Kapan dilaksanakannya pengelolaan lahan bengkok desa ?
		5. Dimana saja lokasi lahan bengkok Desa Langgongsari ?
		6. Mengapa dilaksanakan pengelolaan tersebut ?
		7. Apa tujuan pengelolaan lahan bengkok di Desa Langgongsari ?
		8. Bagaimana Kepala Desa mengordinir kegiatan tersebut ?
		9. Apa saja kendala yang dialami dalam pelaksanaannya ?
		10. Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lahan bengkok ?
		11. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam pengelolaan lahan ?
		12. Bagaimana sejarah berdirinya pengelolaan lahan bengkok tersebut ?
		13. Menurut Bapak apakah adanya pengelolaan lahan bengkok tersebut meningkatkan kesejahteraan keluarga fakir miskin ?
		14. Bagaimana pola interaksi atau kehidupan mereka pasca adanya pengelolaan lahan bengkok desa ?
		15. Bagaimana tugas setiap perangkat desa dalam pengelolaan lahan ?

Sekretaris Desa	Wawancara Terbuka (tidak terstruktur)	1. Apa saja proses pendirian dan pengelolaan lahan bengkok Desa Langgongsari dalam hal administrasi ?
		2. bagaimana pencatatan penghasilan dalam pengelolaan lahan bengkok ?
		3. Bagaimana transparansi dalam pengelolaan lahan bengkok ?
		4. Apa saja yang harus dipersiapkan dan diurus dalam pengelolaan lahan bengkok tersebut ?
		5. Bagaimana skema pertanggungjawaban pengelolaan ?
		6. Menurut Bapak apakah adanya pengelolaan lahan bengkok tersebut meningkatkan kesejahteraan keluarga fakir miskin ?
		7. Bagaimana pola interaksi atau kehidupan mereka pasca adanya pengelolaan lahan bengkok desa ?
		8. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam pengelolaan lahan ?
Ketua BumDes	Wawancara Terbuka (tidak terstruktur)	1. Apakah nama BumDes Langgongsari ?
		2. Bagaimana Bumdes dalam mengelola lahan bengkok desa ?
		3. Hal apa saja yang di kelola oleh Bumdes ?
		4. Apakah pengelolaan lahan masih berjalan ?
		5. Apakah pengurus turut aktif dalam pengelolaan ?
		6. Adakah kriteria khusus warga desa yang mengelola lahan secara langsung ?
		7. Apakah warga desa yang mengelola lahan merupakan keluarga yang kurang mampu ?
		8. Apakah adanya pengelolaan lahan bengkok tersebut meningkatkan kesejahteraan keluarga fakir miskin ?

		9. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam pengelolaan lahan ?
		10. Bagaimana pola interaksi atau kehidupan mereka pasca adanya pengelolaan lahan bengkok desa ?
Pengelola/Penggarap Lahan (Sutrisno, Supri, Saliman,)	Wawancara Terbuka (tidak terstruktur)	1. Apakah bapak asli warga Desa Langgongsari ?
		2. Kapan mulai ikut mengelola lahan bengkok desa?
		3. Apakah pekerjaan sebelum ikut mengelola lahan bengkok desa?
		4. Apakah merasa terbantu dengan adanya pengelolaan lahan bengkok desa?
		5. Apakah dampak yang dirasakan dalam hidup ?
		6. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam pengelolaan lahan ?
		7. Apakah adanya pengelolaan lahan bengkok tersebut meningkatkan kesejahteraan keluarga ?
		8. Bagaimana sistem pembayaran upah yang diberikan ?
		9. Bagaimana pola interaksi atau kehidupan bapak pasca adanya pengelolaan lahan bengkok desa ?
		10. Mengapa memilih mengelola lahan bengkok desa ?

Lampiran 2

Hasil Wawancara

1. Kepala Desa Langgongsari

- a. “Pada mulanya begini mba, lahan bengkok desa di Langgongsari ini kan cukup luas tapi belum maksimal dalam pengelolaanya. Jadi, Kades periode sebelumnya memanfaatkan lahan bengkok tersebut untuk dikelola oleh pejabat pemerintah desa dan sebagiannya lagi dikelola oleh warga yang kurang mampu dalam segi ekonomi”.
- b. “Setiap tahun kan kita bikin anggaran mba untuk satu tahun kedepan mau seberapa, bagaimana dan untuk apa Dana Desa itu. Jadi kami ya tidak semenena-mena pakai uang karena semua ada aturan dan tahap-tahapnya. Warga desa juga tau si karna hasilnya kan kita pajang di depan Balai Desa anggaranya untuk apa saja”.
- c. “Sebenarnya kita hanya nurut apa kata pemerintah saja mba, kita diberi dana untuk diolah. Jadi kami tetap mengupayakan anggaran terus terpakai dan bermanfaat. Salah satunya ya ini, implementasi dari program ketahanan pangan dari pemerintah dulu. Lahan bengkok yang dulu kebanyakan nganggur kita olah”.
- d. “Jane durene maen mba ganu, tapi bar panen raya terus mandek pengolahane akhire durene ora tikil maning terus malah ana pandemi ya dadi tambah ora keurus”. (Bahasa Jawa)
“Sebenarnya duriannya itu bagus mba dulu, tapi setelah panen raya berhenti pengolahanya akhirnya duriannya tidak ada yang tumbuh lagi, diperparah dengan adanya Pandemi ya jadi nambah tidak terurus”
- e. “Awalnya kita kasih modal mba dari anggaran desa untuk belanja bibit palawija terserah petani untuk jenisnya. Harapanya agar selanjutnya mereka bisa bertani tanpa kesusahan mencari lahan. Dari hasil ladang juga diharapkan bisa mencukupi kebutuhan primer mereka”.

2. Sekretaris Desa Langgongsari

- a. “Lahan bengkok sebenarnya banyak mba, hanya saja masih belum maksimal dalam pengelolaan. Perangkat baru bisa mengupayakan seadanya seperti saat ini saja”.
- b. “Setiap akhir Tahun kan diadakan Musrenbang mba, disitulah kita menampung aspirasi warga khususnya untuk pembangunan. Setiap Musrenbang kita selalu anggarkan dana khusus untuk BUMDES agar dapat mengelola lahan dan sumber daya yang ada dengan baik”.
- c. “Dadi kaya kiye mba, tanahe kuwe adoh-adoh jarake, ana sing neng RW 1 ana loro, neng RW 2, 3, 4, 6 neng kono lahane amba-amba terus jarake adoh-adoh. Mulane masih ana sing urung kerumat. Antara lahan kuwe sing nembe dadi di garap ya sing kebon duren, kelapa kopyor karo sing budin”.
(Bahasa Jawa)
“Jadi begini mba, tanah itu jaraknya jauh-jauh, ada yang di RW 1 ada 2 lahan, sedangkan di RW 2, 3, 4, 6 disitu lahanya luas-luas dan jaraknya jauh-jau. Maka dari itu, ada yang belum dikelola lahanya. Diantara lahan yang disebutkan tadi baru kebun yang di kelola menjadi kebun durian, kelapa kopyor dan singkong”.
- d. “Masalaha mandek anu Sumber Daya Manusiane kurang trampil si mba sebenere, dadi durene ora owe maning. Ganu lagi ngolahe bener ya alhamdulillah teyeng panen raya malah”.
“Masalahnya berhenti karena Sumber Daya Manusianya kurang terampil si mba sebenarnya, jadi tidak berbuah lagi. dulu waktu pengolahanya benar alhamdulillah bisa panen raya”.
- e. “Dulu tanah ini disewakan sama penggiling batu, tapi karena banyak laporan warga yang merasa resah akhrnya waktu sewa tidak diperpanjang dan dijadikan wisata. Pas udah jadi Lokawisata itu udah sempet rame dan panen tiga kali mba, abis itu karena ada masalah teknis jadi sepi terus kebunya ga berbuah ya itu salah pola perawatan juga jadi sekarang dirawat sama ketua BUMDES yang baru”.

3. Ketua BUMDES Langgongsari

- a. “Dulu kalau rame ya mba disini banyak yang jualan ga Cuma yang dikios. Pedagang kaki lima juga banyak ikut jualan di dalem, Cuma ditarik biaya lima ribu aja buat orang luar Langgongsari yang penting jaga kebersihan aja si itung-itung bantu mereka juga nambah penghasilan”.
- b. “Kelapa genjah ganune ya anu bantuan mba sekang pemerintah, jere anu program nggo ngurangi kesempatan tibane penderes sekang wit kelapa. Mulane dipilih sing wit klapane endep tapi wis bisa dideres” (Bahasa Jawa)
“Kelapa genjah dulunya juga bantuan mba dari pemerintah, katanya untuk mengurangi potensi jatuh dari pohon kelapa. Makanya dipilih pohon kelapa yang pendek tapi bisa cepat di ambil niranya”.
- c. “Proses pembuatan gula ada dibagian selatan mba, para pengrajin biasanya mengambil nira juga dari sini. Mereka langsung produksi dan menjual hasilnya kepada penjual. Keuntungan yang BUMDES dapatkan hanya dari biaya mereka mengambil nira yaitu setiap bulan Rp 200.000 saja”.
- d. “Sebenarnya gini mba setau saya pada saat panen raya atau panen yang ketiga itu hasil penjualan mencapai ratusan juta loh tapi uang yang ada ternyata hanya puluhan juta saja. Akhirnya kan menjadi pertanyaan kemana uang yang lain, dari situlah kondisi politik memanas dan akhirnya lahan menjadi terbengkalai”.
- e. “Sebenere abot mba dinei barang bodol ibarate, kudu dibeneri terus ora ngerti hasile” (Bahasa Jawa)
“Sebenarnya berat mba dikasih sesuatu yang rusak, harus dirawat sampai kapan tidak tau hasilnya”.
- f. “Berdasarkan pengalaman dulu aku si ya mba, pas nyoba pupuk kimia emang kurang bagus hasile, jadi ini tak coba buat pohon durian disini dan ternyata cocok. Daun-daunya udah mulai pada tumbuh lagi semoga beberapa bulan kedepan bisa mulai berbuah”.
- g. “Sekarang saya lagi nyoba pake sumur resapan mba buat pupuk alaminya. Kemarin belum semua pohon saya rawat, tapi yang sudah di rawat lagi

alhamdulillah mulai pada keluar tumbuh daun muda. Saat ini kurang lebih baru 100 pohon yang kemarin saya rawat ulang”.

- h. “Untuk menghindari hal-hal yang tidak baik dikemudian hari si kemarin sudah ada kesepakatan tertulis hitam diatas putih mba, jadi insyaallah pengelolaan bisa amanah”

4. Pengolah lahan

a. Ketua Kelompok Tani Tumbuh Lestari Bapak Sutrisno

- 1) “Dulu itu ya mba jaman Kepala Desa H.Rasim sering dapet bantuan dari Pemerintah Pusat maupun Daerah. Contohe ya itu bibit pohon durian dan kelapa kopyor. Kalo di rupiahkkan itu satu bibit pohon kelapa kopyor satune dulu satu juta seratus. Total bantuan dulu yang berikan lumayan banyak loh sampe sekarang yang masih sisa hanya berapa”
- 2) “Dulu itu banyak orang yang meneliti disini mba, karena kelapa kopyor kan masih jarang ya manfaatnya juga banyak. Tapi seiring waktu ya begini, yang beli jarang dan hanya orang-orang tertentu saja”.
- 3) “Sebenarnya kalau lahan disini hasil panenya melimpah itu bisa mendapatkan penghasilan yang luar biasa loh mba. Petani bisa makmur dengan hanya mengolah lahan disini. Sayangnya kadang ada maling, kalau ga maling ya hama ada saja pokoknya”.
- 4) “Kalau mengelola desa memang harus butuh skill khusus ya mba terutama tau potensi apa yang dimiliki desa jadi paham apa dan bagaimana caranya”.

b. Bapak Supri

- 1) “Mbiyen aku kerjane srabutan mba, siki dinei pegawean ngurus kelapa kopyor alhamdulillah, sisan teyeng nanduri bahan pangan dadi misal langka duit gari ming sawah jikot sayur teyeng dimasak ora bingung maning. Apa maning aku duwe bocah sing kurang mba dadi cokan bingung jane golet maem go anake tapi ya alhamdulillah siki ana penghasilan walaupun ora sepiraha” (Bahasa Jawa)

“Dulu aku kerjanya ga pasti mba, sekarang dikasih kerjaan buat ngurus kelapa kopyor alhamdulillah, sekalian juga bisa menanam bahan makan jadi kalau tidak ada uang bisa ke sawah ambil sayur bisa dimasak, tidak bingung. Apa lagi aku punya anak yang berkebutuhan khusus jadi kadang bingung nyari makan buat anak, tapi alhamdulillah sekarang ada penghasilan meskipun tidak seberapa”.

- 2) “Sebenarnya pengen mba kerja yang lain yang uangnya lebih banyak, tapi aku ya bisane cuma tani, alhamdulillah juga ya bisa untuk makan”.
- 3) “Ini lahan kelapa kopyor saya yang tanggung jawab mba, nah ini lahan sebelahnya buat warga kaya saya yang kurang mampu tinggal ngolah saja tidak bayar sewa tapi ya ga semua mau si mba. Lahan sebelah juga masih kosong besok mau ditawarkan lagi katane ketua kelompok tani biar lahanya terpakai”.

c. Bapak Saliman

- 1) “Uripe kulo akeh direwangi pemerintah desa mba, maune aku umaeh ya elek siki wis bisa go manggon mandan tenang tur duwe penghasilan senajan ya kur dadi tani”. (Bahasa Jawa)
“Hidup saya banyak dibantu pemerintah desa mba, tadinya rumah saya jelek sekarang sudah bisa untuk tinggal dan buat tenang selain itu juga jadi punya penghasilan meskipun hanya jadi petani”.

Lampiran 3
Dokumentasi

Wawancara Dengan Kepala Desa Langgongsari



Wawancara Dengan Sekretaris Desa Langgongsar





Wawancara Dengan Ketua Kelompok Tani Desa Langgongsari



Wawancara Dengan Ketua BUMDES Langgongsari



Wawancara Dengan Pengolah Lahan Bengkok Langgongsari

Lokawisata Kebun Durian Bulak Barokah



Kebun Kelapa Kopyor



Lampiran 4
Surat Ijin Riset Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635824 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

Nomor : B-1060/Un.19/FD.WD.I/PP.05.3/8/2022
Lampiran : 1 (satu) bendel
Hal : Permohonan Ijin Riset Individual

Purwokerto, 05 Agustus 2022

Kepada Yth. :
Kepala DPMPTSP Kab. Banyumas
di
Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan Penelitian Mahasiswa, maka kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan untuk memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami sebagai berikut :

1. Nama : Anatul Afifah
2. NIM : 1817104004
3. Semester : 9
4. Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
5. Alamat : Desa Beji Rt 01 Rw 05 Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas
6. Judul : Pemanfaatan Lahan Bengkok Desa Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Fakir Miskin (Perspektif Psikologi Sosial)

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Obyek : Pelaksanaan pemanfaatan lahan bengkok desa untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga miskin serta bagaimana pelaksanaan pemanfaatan lahan bengkok desa dalam perspektif psikologi sosial.
2. Tempat/Lokasi : Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas
3. Tanggal Riset : 10 Agustus 2022
4. Metode Penelitian : Dokumentasi, wawancara, observasi

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/Ibu, sebelumnya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

mengetahui Wakil Dekan 1



Dr. MUSKINUL FUAD, M.
NIP. 19741226 200003 1 00



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUMAS
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Soedirman No. 540 Telp (0281) 627965, 624521
Fax 624521 Purwokerto 53111

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : 070.1/517/OL/VIII/2022

- I. Membaca
1. Surat Wakil Dekan I Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Tanggal : 05 Agustus 2022 ; nomor : B-1060/Un.19/FD.WD.I/PP.05.3/8/2022 ; Perihal : Permohonan Ijin Riset Individual
 2. Surat Rekomendasi Penelitian Kepala Kesbangpol Kabupaten Banyumas nomor : 070.1/515/OL/VIII/2022
- II. Menimbang : Bahwa Kebijakan mengenal sesuatu kegiatan ilmiah dan pengabdian kepada masyarakat perlu dibantu pengembangannya.
- III. Memberikan Ijin Kepada :
- Nama : **ANATUL AFIFAH**
Alamat : Desa Beji RT 001 RW 005 Kec. Kedung Banteng Kab. Banyumas Prov. Jawa Tengah
Pekerjaan : Mahasiswa
Judul Penelitian : **Pelaksanaan Pemanfaatan Lahan Bengkok Desa Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Fakir Miskin (Perspektif Psikologi Sosial)**
Bidang : Sosial
Lokasi Penelitian : Desa Langgongsari Kec. Cilongok Kab. Banyumas
Lama Berlaku : 3 Bulan
Penanggungjawab : **Dr. MUSKINUL FUAD, M**
Pengikut : -
- IV. Untuk melaksanakan kegiatan ilmiah dan pengabdian kepada masyarakat di wilayah Kabupaten Banyumas dengan ketentuan sebagai berikut :
- a. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak dilaksanakan untuk tujuan lain yang dapat berakibat melakukan tindakan pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku.
 - b. Sebelum melaksanakan kegiatan dimaksud, terlebih dahulu melaporkan kepada kepala wilayah yang ditunjuk dari pejabat yang berwenang.
 - c. Menaati segala ketentuan dan peraturan-peraturan yang berlaku juga petunjuk-petunjuk dari pejabat yang berwenang.
 - d. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon.
 - e. Setelah selesai pelaksanaan kegiatan dimaksud menyerahkan hasilnya kepada Bappedalitbang Kabupaten Banyumas Up. Bidang Perencanaan, Pengendalian, Penelitian dan Pengembangan Bappedalitbang Kabupaten Banyumas.

Purwokerto, 11 Agustus 2022

a.n. BUPATI BANYUMAS
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KABUPATEN BANYUMAS

TEMBUSAN :

1. Bupati Banyumas (sebagai laporan)
2. Kepala BAPPEDALITBANG Kabupaten Banyumas
3. Kepala KESBANGPOL Kabupaten Banyumas
4. Kepala DINSOSPERMADES Kabupaten Banyumas
5. Kepala Desa Langgongsari Kec. Cilongok Kab. Banyumas
6. Wakil Dekan I Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. Arsip (DPMPSTP Kabupaten Banyumas)

Ditandatangani Secara
Elektronik Oleh :



AMRIN MA'RUF, S.Sos, M.Si
NIP. 19720530 199203 1 006

Catatan:

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh SS-E